

**NILAI-NILAI FILOSOFI SIKAP TA'DZIM DALAM LINGKUP
PESANTREN AL-MADANIYYAH KECAMATAN
CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON
(PERSPEKTIF FILSAFAT NILAI MAX SCHELER)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Adab



Oleh

MUHAMAD SAFIQ

NIM: 2008303027

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

SYEKH NURJATI CIREBON

2024 M/ 1445 H

HALAMAN SAMPUL

NILAI-NILAI FILOSOFIS SIKAP *TA'DZIM* DALAM LINGKUP PESANTREN AL MADANIYAH KECAMATAN CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON (Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) Pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan
Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

Oleh :

MUHAMAD SAFIQ

NIM : 2008303027

The logo of Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon is a large, light green shield-shaped emblem. It features a central shield with a yellow and white checkered pattern, a blue wavy band, and a green base. This central shield is flanked by two yellow minaret-like structures. Above the central shield is an open book with Arabic script. The entire emblem is encircled by a wreath of white leaves. At the bottom, a yellow banner contains the text 'SYEKH NURJATI'.

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON**

ABSTRAK

MUHAMAD SAFIQ, NIM.2008303027''NILAI-NILAI FILOSOFI SIKAP *TA'DZIM* DALAM LINGKUP PESANTREN AL MADANIYYAH KECAMATAN CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON(PERSPEKTIF FILSAFAT NILAI MAX SCHELER)

Manusia yang berbeda mendefinisikan penghormatan secara berbeda. Di Indonesia, pesantren - pondok pesantren - mengembangkan akar nilai filosofis sikap yang unik yang dianggap berdampak pada pemikiran dan perilaku santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai filosofi *ta'dzim* santri kepada di pondok pesantren Al Madaniyyah, kecamatan Ciwaringin, kabupaten Cirebon merupakan pesantren yang belum pernah di jamah para peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif ialah suatu pendekatan yang tidak menggunakan prosedur matematis dengan *field research* sebagai metodologi. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara mendalam. Informan ditentukan secara purposif sesuai dengan referensi untuk menentukan informan dalam metode *field research*, kemudian data yang dikumpulkan dan dianalisis.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu bahwa sikap *ta'dzim* mengandung nilai-nilai filosofis, yaitu nilai kesenangan, yang terwujud dalam perasaan senang ketika bisa dekat dan saling ngobrol bersama guru, sehingga santri dapat menikmati kedekatan hubungan dengan sosok sentral di pesantren. Nilai vitalitas atau kehidupan terdapat dalam kegiatan ngaji karena bukan hanya sekedar mendengar penjelasan ilmu dari guru akan tetapi mengandung juga *sharing* energi. Nilai Spiritual terdapat pada ketika seorang santri mencium tangan kyai karena dari sikap inilah seorang santri memahami akan kemanusiaannya. Nilai Kesucian yang terwujud pada rasa keteguhan iman kepada Allah SWT. Dengan pemahaman bahwa *ta'dzim* merupakan sikap yang sakral sehingga perlu dilakukan dengan kegiatan berupa *ta'dzim* yaitu mengagungkan sosok kyai sebagai pengajar ilmu Allah SWT.

Kata Kunci: ***Ta'dzim*, Filsafat, Nilai, Max Scheler**

ABSTRACT

Different humans define respect differently. In Indonesia, Islamic boarding schools - Islamic boarding schools - develop unique philosophical roots and attitudes that are thought to have an impact on the thinking and behavior of the students. This research aims to explore the philosophical values of santri ta'dzim at the Al Madaniyyah Islamic boarding school, Ciwaringin subdistrict, Cirebon district, a boarding school that has never been touched by researchers.

This research uses a qualitative approach, an approach that does not use mathematical procedures with field research as the methodology. To collect data, researchers conducted in-depth interviews. Informants are determined purposively according to references for determining informants in the field research method, then the data is collected and analyzed.

The results obtained in this research are that the ta'dzim attitude contains philosophical values, namely the value of pleasure, which is manifested in feelings of joy when being able to be close and chat with teachers, so that students can enjoy a close relationship with the central figure in the Islamic boarding school. The value of vitality or life is found in the activity of reciting the Koran because it is not just about hearing an explanation of knowledge from the teacher but also contains energy sharing. Spiritual value is found when a student kisses a kyai's hand because from this attitude a student understands his humanity. The value of purity is manifested in a feeling of steadfast faith in Allah SWT. With the understanding that ta'dzim is a sacred attitude, it needs to be carried out with activities in the form of ta'dzim, namely glorifying the figure of kyai as teachers of the knowledge of Allah SWT.

Keywords: *Ta'dzim, philosophy, value, Max Scheler*

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Safiq

NIM : 2008303027

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Adab / Aqidah dan Filsafat Islam Judul Skripsi : Nilai-Nilai Filosofis Sikap *Ta'dzim* Dalam Lingkup Pesantren Al Madaniyyah Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon (Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi inimerupakan asli hasil karya ilmiah penulis sendiri yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) di IAIN Syekh Nurjati.
2. Apabila skripsi ini sudah di munaqosahkan dan diwajibkan untuk melakukan perbaikan maka saya bersedia melakukan perbaikan sesuai dengan jangka waktu yang berlaku.
3. Apabila dikemudian hari skripsi ini merupakan karya plagiat, maka penulis bersedia menanggung resiko dan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Cirebon, 16 Mei 2024



Muhamad Safiq

NIM. 2008303027

CEK PLAGIARISME

Cek plagiarism

ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

4%

2

repository.syekhnurjati.ac.id

Internet Source

3%

3

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

3%

4

repository.uinfasbengkulu.ac.id

Internet Source

2%

5

ejournal.kopertais4.or.id

Internet Source

1%

6

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

1%

7

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

1%

LEMBAR PERSETUJUAN
NILAI-NILAI FILOSOFI SIKAP TA'DZIM DALAM LINGKUP
PESANTREN AL MADANIYYAH KECAMATAN CIWARINGIN
KABUPATEN CIREBON
(PERSPEKTIF FILSAFAT NILAI MAX SCHELER)

SKRIPSI

Oleh :

MUHAMAD SAFIQ

NIM : 2008303027

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Ahmad Asmuni, M.A

NIP. 195811091986031006


Syahrul Kirom, M.Ag

NIP. 198407232019031006

Mengetahui, Ketua Jurusan AFI


Dr. Fuad Nawawi S.Thi. M.Ud

NIP. 198109272009121001

NOTA DINAS

Yth. Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah dan koreksi terhadap penulisan skripsi ini saudara :

Nama : Muhamad Safiq

Nim : 2008303027

Judul : Nilai-Nilai Filosofis Sikap *Ta'dzim* Dalam Lingkup Pesantren Al Madaniyyah Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon (Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler)

Kami berpendapat bahwa penulisan skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Adab Institut Agama Islam Negri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon untuk di munaqosahkan. Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Cirebon, 16 Mei 2024

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Ahmad Asmuni, M.A

Syahrul Kirom, M. Phil

NIP. 195811091986031006

NIP.198407232019031006

Mengetahui, Ketua Jurusan AFI



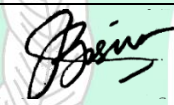
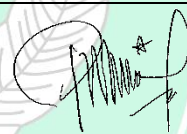


Dr. Fuad Nawawi S.Thi. M.Ud

NIP. 198109272009121001

LEMBAR PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Filosofis Sikap *Ta'dzim* Dalam Lingkup Pesantren Al Madaniyyah Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon (Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler)” Muhamad Safiq, Nim: 2008302027 telah di Munaqosahkan Pada Tanggal 16 Mei 2024 dihadapan dewan penguji dan dinyatakan lulus.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

Panitia Munaqosah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan Dr. Fuad Nawawi, S.Thi., M.Ud NIP.198109272009121001	30-05-2024	
Sekretaris Jurusan H. Bisri, M.Fil. I NIP.197607062003121002	30-05-2024	
Penguji I H. Bisri, M.Fil. I NIP.197607062003121002	30-05-2024	
Penguji II Mutakhirani Mustafa, M.Hum NIP.199203282019032025	30-05-2024	
Pembimbing I Prof. Dr. H. Ahmad Asmuni, M.A NIP.195811091986031006	30-05-2024	
Pembimbing II Syahrul Kirom M.Phil NIP.198407232019031006	30-05-2024	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab


Dr. Anwar Sanusi, M.Ag
NIP. 197105012000031004

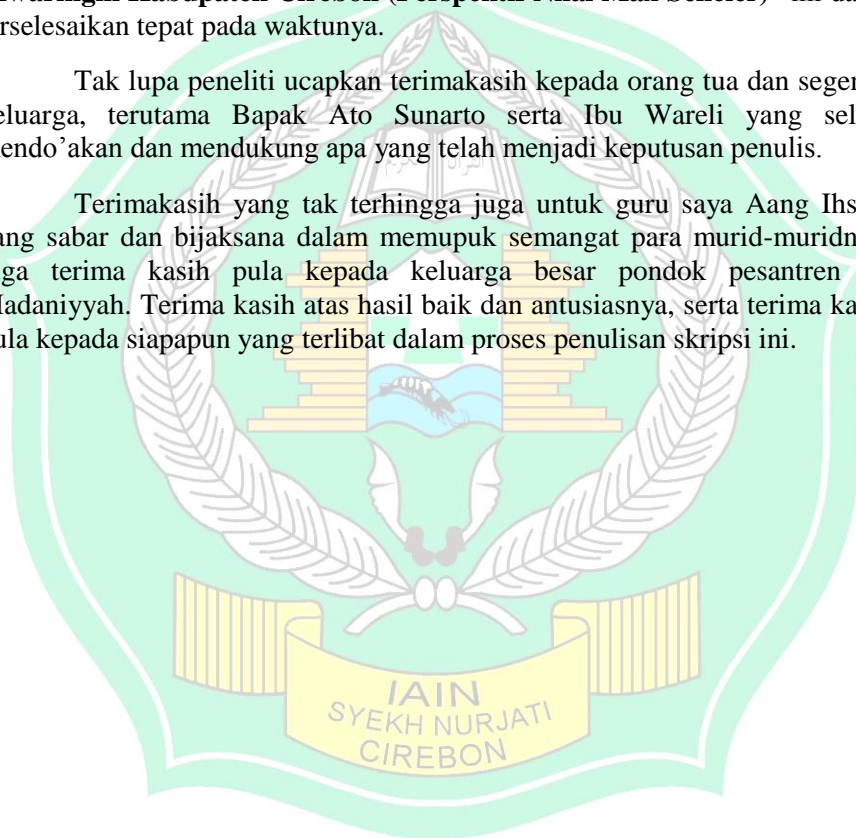
PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah. Puji syukur yang sangat mendalam atas kasih sayang Allah SWT dan juga shalawat serta salam kepada baginda Rasulullah SAW serta keluarga sucinya, rasa syukur selalu penulis panjatkan atas kasih sayang Allah SWT dan syafaat Rasulullah SAW sehingga penulis dapat dengan mudah dalam penyusunan skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Filosofis Sikap Ta’dzim Dalam Lingkup Pesantren Al Madaniyyah Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon (Perspektif Nilai Max Scheler)**” ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Tak lupa peneliti ucapkan terimakasih kepada orang tua dan segenap keluarga, terutama Bapak Ato Sunarto serta Ibu Wareli yang selalu mendo’akan dan mendukung apa yang telah menjadi keputusan penulis.

Terimakasih yang tak terhingga juga untuk guru saya Aang Ihsan, yang sabar dan bijaksana dalam memupuk semangat para murid-muridnya, juga terima kasih pula kepada keluarga besar pondok pesantren Al Madaniyyah. Terima kasih atas hasil baik dan antusiasnya, serta terima kasih pula kepada siapapun yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami haturkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan limpahan rahmat-Nya, sehingga proses penelitian dan penyusunan skripsi ini dapat berjalan cukup baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurah limpahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga sucinya, sahabat, dan para pengikutnya yang telah berjuang dalam menyebarkan agama Islam hingga berkembang sampai saat ini.

Skripsi yang berjudul, “Nilai-nilai Filosofis Sikap *Ta'dzim* Dalam Lingkup Pesantren Al Madaniyyah Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon (Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler)” ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis mendapat cukup banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan, berkat karunia Allah SWT., bimbingan dan saransaran berbagai pihak, sehingga kesulitan yang timbul dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Aan Jaelani, M.Ag, selaku Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dr. Anwar Sanusi, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUA).
3. Dr. Fuad Nawawi, S.Th.I., M.Ud, sebagai Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah memberikan semangat dan dukungan serta mempermudah penulis dari awal sampai akhir dalam menyusun skripsi.
4. H. Bisri, M. Fil.I sebagai sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
5. Prof. Dr. Ahmad Asmuni, MA., selaku pembimbing skripsi I, yang telah meluangkan waktu, memberikan nasihat, saran, serta masukannya dalam penyusunan penulisan skripsi ini.
6. Syahrul Kirom M.Ag, selaku pembimbing skripsi II, yang telah meluangkan waktunya, memberikan bimbingan, arahan, saran dan masukannya dalam penyusunan penulisan skripsi ini.
7. Hanung Sito Rohmawati M.Hum, selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa mengingatkan dalam capaian dunia perkuliahan

8. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang telah bersedia mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

9. Bapak Ato Sunarto dan Ibu Wareli selaku kedua orang tua saya yang tak henti-hentinya mencurahkan rasa sayangnya baik secara rasa maupun pikiran.

10. Aang Ihsan selaku guru saya yang selalu memberi arahan serta motivasi dalam mencapai segala kebaikan dan keberkahan dalam hidup.

11. Keluarga besar pondok pesantren Al Madaniyyah yang selalu memberi semangat serta gurauan sehingga bisa menikmati hidup.

12. Terima kasih kepada 20 AFI yang selalu memberi diskusi-diskusi lintas kepala sehingga dengan sikap demikian penulis mampu turut serta dalam disiplin Filsafat.

13. Terima kasih kepada segala pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga Allah SWT., membalas semua amal kebaikan atas semua bantuan dan partisipasi semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh penulis masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kata ideal. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya

Cirebon, 16 Mei 2024

Muhamad Safiq

NIM. 2008303027

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
CEK PLAGIARISME.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
NOTA DINAS	vii
LEMBAR PENGESAHAN.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
RIWAYAT HIDUP	xix
MOTTO.....	xx
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	10
2. Sumber Data.....	11
3. Metode Pengumpulan Data	11
4. Keabsahan Data.....	12
5. Waktu dan Tempat Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II.....	15
KAJIAN TEORI FILSAFAT NILAI.....	15
A. Tinjauan Tentang Nilai.....	15
1. Pengertian Nilai.....	15
2. Nilai-Nilai Dalam Perspektif Filsafat	19
B. Filsafat Nilai Max Scheler.....	25
1. Permasalahan Utama Mengenai Nilai.....	25
2. Konsep Nilai Max Scheler.....	27
3. Hierarki Nilai Max Scheler.....	28
BAB III	32
TINJAUAN UMUM MENGENAI PONDOK PESANTREN AL	
MADANIYYAH KECAMATAN CIWARINGIN KABUPATEN	
CIREBON	32
A. Profil Pondok Pesantren Al Madaniyyah Kecamatan Ciwaringin	
Kabupaten Cirebon.....	32
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al Madaniyyah.....	32
B. Falsafah Pondok Pesantren Al Madaniyyah Kecamatan Ciwaringin	
Kabupaten Cirebon.....	36
BAB IV	43
ANALISIS FILSAFAT NILAI TERHADAP SIKAP TA'DZIM DI	
PESANTREN AL MADANIYYAH.....	43
A. Sikap <i>Ta'dzim</i> di Pesantren Al Madaniyyah Kecamatan Ciwaringin	
Kabupaten Cirebon.....	43
B. Nilai-Nilai Filosofi Sikap <i>Ta'dzim</i> di Pondok Pesantren Al	
Madaniyyah (Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler).....	49
BAB V	60
PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	66

A. Lampiran Keterangan	66
B. Lampiran Transkrip Hasil Wawancara	67
C. Lampiran Dokumentasi	75



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 10 September 1987 nomor: 158/1987 dan nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wa	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◻	Fathah	A	A
◻	Kasrah	I	I
◻	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

- كَتَبَ Kataba
- فَاعِل fa'ala
- لَيْسَ suila
- كَيْفَ kaifa
- هَؤُلَاءِ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	A ada garis di atas
ى..ى	Kasrah dan ya	Ī	I ada garis di atas
و..و	Dammah dan wau	Ū	U ada garis di atas

Contoh:

- قَالَا qāla
- رَامَا ramā
- قَالَا qāla
- يَقُولُوا yaqūlu

D. Syiddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَا Nazzala
- اَلْبِرَّ Al-Birr

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan

bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- رُجُّ الرُّ Ar-Rajulu
- مَلَقُ الُّ Al-Qalamu
- سَمُّ الشُّ Asy-Syamsu
- لَلَّجُ الُّ Al-Jalālu



RIWAYAT HIDUP



Saya mempunyai nama Muhamad Safiq, biasa dipanggil mantap. Selasa, 6 November 2001 merupakan dimana saya memulai penjelajahan di dunia. Menjadi bungsu dalam keluarga adalah identitas yang Allah SWT hadiahkan kepada saya melalui kedua orang tua saya yang bernama Bapak Ato Sunarto serta Ibu Wareli. Blok Duku Tenang Desa Budur, Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon merupakan tempat dimana saya berteduh dari badai-badai puisi dan musik kehidupan.

Pendidikan:

1. SDN 1 BUDUR : 2008-2014
2. SMPN 1 CIWARINGIN : 2014-2017
3. SMK TEKNIK BAKTI PERSADA : 2017-2020





BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan rumah bagi penganut Islam dan menjadikan salah satu dengan populasi muslim terbesar di dunia, hal demikian berdampak langsung terhadap pembangunan budaya, nilai-nilai, dan karakter islam. Aktivitas pondok pesantren tradisional, yang menyebar luas dan cepat dengan bangkitnya Islam, mewujudkan esensi dan nilai-nilai budaya Islam. Kohlberg mendefinisikan penalaran moral sebagai metode untuk mempertimbangkan masalah moral. Kemampuan untuk berpikir adalah keterampilan dasar untuk penilaian dan perilaku moral. Pemikiran Moral dianggap lebih sebagai struktur daripada substansi. Jika dilihat sebagai struktur, baik dan buruk sangat relatif dan bergantung pada konteks sosial dan budaya tertentu. Penalaran Moral bersifat universal karena dipandang sebagai konten dan apa yang dianggap baik atau jahat dikaitkan dengan konsep moralitas filosofis.¹

Trend pendidikan di pesantren terus berkembang setiap tahunnya. Di tengah krisis moralitas yang dialami oleh generasi remaja dewasa ini, yang disebabkan oleh budaya individualis matematis moderen yang masuk ke masyarakat, ada kebutuhan para orang tua yang ingin mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan karakter Islam. Jadi, pesantren sekarang berkembang dengan cepat dan menarik orang tua yang ingin mendidik anak mereka.

Menurut Hurlock, masa remaja adalah tahap peralihan antara anak-anak dan orang dewasa, yang dimulai sewaktu seorang anak mencapai kematangan seksual dan berakhir sewaktu sang anak mencapai usia dewasa yang sah. Remaja didefinisikan oleh para biarawan, kenop, dan haditono sebagai individu yang tumbuh dari masa kanak-kanak ke kematangan dan jatuh ke dalam satu dari tiga kelompok usia: 12-15 tahun, 15-18 tahun, dan 18-21 tahun.²

¹ Fadhil Al-djamaly, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Golden Terayon Press: Jakarta, 1988), 25

² Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 6. Jilid 2. Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), 23.

dan bukan isi. Jika dilihat sebagai struktur, apa yang dianggap baik atau buruk bergantung pada konteks sosial dan budaya tertentu, sehingga cenderung relatif. Jika dilihat sebagai isi, apa yang dianggap baik atau buruk terkait dengan prinsip filosofi moralitas, sehingga penalaran moral bersifat universal.

Nilai-nilai moralitas yang diajarkan di pesantren berdampak positif pada perkembangan moral santri. Tiga komponen terdiri dari perkembangan moral, menurut psikologi. Yang pertama adalah komponen afektif/emosional, yang mencakup berbagai jenis perasaan; yang kedua adalah komponen kognitif, yang mencakup tempat seseorang memikirkan benar dan salah dan membuat keputusan tentang bagaimana mereka berperilaku; dan yang ketiga adalah komponen perilaku, yang mencakup situasi nyata atau fakta bahwa seseorang berperilaku ketika mereka mengalami keinginan untuk berbohong, curang, atau bertindak tidak sesuai dengan keyakinan mereka.³

Sikap *ta'dzim* kepada guru semakin hilang di tengah gempuran pendidikan sekuler moderen. Sebagian orang percaya bahwa pendidikan moderen melihat guru hanya sebagai teman belajar dan bahwa pendewaan atas kecerdasan telah mengabaikan aspek penting dari penempatan karakter siswa. Hasilnya, semakin sulit untuk menemukan keagungan seorang guru di masa lalu dalam lingkungan pendidikan moderen. Pendidikan moderen sering menuduh tradisi *ta'dzim* sebagai tindakan yang berlebihan dari seorang murid terhadap gurunya. Pendidikan tradisional, yang menuntut ketaatan dan kepatuhan yang ketat kepada guru, bahkan dikritik oleh beberapa pakar pendidikan moderen, karena dianggap memasukkan warisan feodali dalam budaya pembelajaran dan harus dihindari.⁴

Di tengah kebimbangan moral yang terjadi dewasa ini, pondok pesantren adalah media yang efisien, dengan contoh banyak sekali orang tua yang menitipkan anak-anaknya ke pondok pesantren untuk menciptakan manusia dengan adab yang paripurna. Terdapat alasan-alasan mengapa tradisi pendidikan pondok pesantren terbuka dan toleran. *Pertama*, pondok pesantren merupakan lembaga yang berbasis realitas sosial yang tumbuh dan berkembang Bersama masyarakat. *Kedua*, pesantren merupakan cerminan dari budaya masyarakat setempat. *Ketiga*, nilai dan ajaran pesantren dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.⁵ Dalam hal ini guru juga memiliki

³ M. Romly Arief, *Kuliah Akhlak Tasawwuf* (Jombang: Unhasy Press, 2008),1

⁴ Kurnia Muhajarah, *Krisis Manusia Moderen dan Pendidikan Islam*, Al *Ta'dib*, Volume 7 No 2 Januari 2018, 15

⁵ Malik Abdul, Sudrajat Ajat, Hanum Farida, *Kultur Pendidikan Pesantren Radikalisme* (IAIN Mataram, Universitas Negeri Yogyakarta, Desember 2016) Vol 4, Nomor 2.

tanggung jawab besar, bukan hanya tentang infrastruktur atau sarana yang ada dalam pondok pesantren, tetapi jauh dari itu kyai memiliki posisi paling sentral guna mendidik santri-santri untuk menjadikan manusia yang bermoral, beradab, dan berakhlak. Maka dari itu santri-santri dituntut bukan hanya untuk menghormati ilmu melainkan pengajar daripada ilmu-ilmu tersebut.

Albert Einstein terkenal berkomentar, "Ilmu tanpa agama itu buta, dan agama tanpa ilmu tentang lumpuh." Pernyataan ini memiliki makna mendalam karena, dalam ketiadaan agama, ilmu pengetahuan akan digunakan untuk memajukan berbagai kepentingan, yang semuanya merusak dan mampu menumbangkan dan membagi masyarakat. Karena sains (ilmu) adalah teori yang membutuhkan konteks agar dapat disesuaikan, ada wasatiah yang jatuh di suatu tempat di pusat dalam hal baik dan jahat. Para ilmuwan harus memiliki pola pikir. Dengan kata lain, kenetralan ilmu berasal dari epistemologinya, atau apa yang sebenarnya digunakan manusia melalui ilmunya.⁶

Sebab itu pondok pesantren menerapkan sikap *ta'dzim*, *ta'dzim* sendiri biasa diartikan dengan mengagungkan. *Ta'dzim* dalam bahasa inggrisnya adalah "*respect*" yang memiliki makna sopan santun, menghormati dan mengagungkan orang yang lebih tua atau yang dituahkan. Pondok pesantren secara umum menerapkan sikap *ta'dzim*, hal yang sama pun diterapkan pondok pesantren Al-Madaniyyah, dengan salah satu cirinya adalah melaksanakan perintah kyai, mencium tangan, dan sikap-sikap *ta'dzim* sebagai penghormatan terhadap pembawa ilmu.⁷

Dengan mempelajari kitab-kitab ahlak dan mengikuti contoh kyai, guru, dan pengurus dalam berperilaku moral, santri dapat dengan mudah menerima prinsip-prinsip moralitas. Menurut Quraish Shihab, akhlak dalam Islam hanya ditemukan dalam bentuk tunggal kata "*khuluq*" di al-Qur'an. Sebaliknya, mereka mengatakan bahwa Hadits Nabi Muhammad menunjukkan kata "*akhlak*".⁸

⁶ Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika," *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016): 187
<https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>.

⁷ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Relevansi Tradisi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Sikap *Ta'dzim* Santri Di Pondok Pesantren Dar El-Himkah Kota Pekanbaru," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 96–121,
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/viewFile/460/417>.

⁸ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000).253

Pesantren merupakan institusi dan lembaga pendidikan islam yang sangat besar dan tersebar di seluruh negeri. Pesantren telah banyak berkontribusi pada pembentukan masyarakat religius Indonesia.⁹ Pesantren bertujuan untuk mengembangkan individu muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, dan mampu berdiri sendiri dan teguh dalam pendirian. Pesantren telah memainkan peran utama dalam setiap proses pembangunan bidang pendidikan islam, menjadi pilar utama penyangga keberhasilannya peradaban.

Keharusan dalam sikap *ta'dzim* telah lama ditulis oleh Imam Az Zarnuji dalam kitab yang fenomenal dengan judul *ta'lim muta'alim*, yang secara khusus membahas sangat *detail* mengenai keberadaban seorang santri atau pembelajar. Namun *ta'dzim* yang diartikan disini bukan *ta'dzim* yang semata-mata tunduk serta patuh pada *figure* seorang guru, namun sebab seorang guru merupakan parameter utama yang memiliki ilmu yang mendalam, moralitas agung, serta memiliki mental berjuang memberdayakan masyarakat (*social empowering*).¹⁰ Dalam tradisi yang biasa terjadi di lingkup pesantren keterlibatan santri dengan guru jadi poin penting. Dari sinilah tradisi dan kekuatan pesantren tetap eksis sampai saat ini, disebabkan oleh *figure* guru yang kharismatik memancar sebagai *figure* yang dihormati, dikagumi, dan senantiasa menjadi tolak ukur untuk santri-santrinya.¹¹ Dari penelitian empirik sepintas terhadap tradisi di pesantren ada keselarasan dengan tradisi dalam tasawuf, misalnya penghormatan terhadap *figure* guru bukan karena sebagai sosoknya melainkan pula ilmu yang diajarkannya. Dengan menghormati guru itu merupakan wujud rasa terimakasih kita terhadapnya atas jasa-jasa yang telah di berikannya ke pada kita. Nabi Muhammad SAW telah bersabda seperti yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi Rahimahumullah, Umar Bin Al-Khattab Radiallahuanhu mengatakan: “*Tawadhu*” lah kalian terhadap orang yang mengajarkan kalian.”

Sebagaimana apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW: “*sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.*” H.R Abu Hurairah.¹² Dalam hal ini moralitas atau akhlak merupakan inti dari sebuah hidup. Akhlak merupakan tataran laku baik atau buruknya suatu *person* bisa dilihat dengan

⁹ Nashori, Fuad & Mucharam, R D. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Hal: 78-82

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan & Menjaga NKRI*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 120.

¹¹ Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), h, 54.

¹² <https://banten.nu.or.id/ubudiyah/mengapa-rasulullah-diutus-JSP1S>

bagaimana berakhlak. Hal demikian merupakan suatu nilai dalam kehidupan, nilai merupakan dimensi mutlak tanpanya kita bisa dipersepsikan secara bebas.

Adab, atau moralitas, berkaitan dengan tiga hal: *Pertama*, moralitas, yang adalah kebajikan sosial yang berkaitan dengan kesopanan; *Kedua*, norma, aturan, atau pedoman yang menetapkan apa yang benar atau salah. *Ketiga*, estetika memaksudkan standar moral dan cita-cita yang menentukan apa yang dianggap baik dan jahat dan digunakan untuk membimbing perilaku manusia.

Akibatnya, moral, etika, dan akhlak selalu dikaitkan dengan nilai. Pendidikan karakter memiliki beberapa karakteristik dasar nilai, seperti berikut: *Pertama*, setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai, sehingga nilai menjadi pedoman untuk setiap tindakan, *kedua* keberanian yang kuat mempertahankan prinsip, *ketiga* aturan dapat diinternalisasi secara mandiri ke dalam nilai-nilai pribadi seseorang, dan *keempat* membuat komitmen yang teguh dan setia.¹³

Mengkomparasikan nilai dengan fakta merupakan cara yang digunakan untuk menjelaskan nilai. Fakta berbicara tentang hal-hal yang nyata dan berlangsung begitu saja, seperti teks deskripsi yang pada dasarnya dapat diterima oleh semua orang. Nilai berbicara tentang hal-hal yang berlaku dan memikat, dan berkontribusi pada suasana apresiasi atau penilaian, yang akibatnya sering dinilai secara berbeda oleh berbagai orang.¹⁴

Pembahasan mengenai sikap *ta'dzim* sangat berkaitan dengan filsafat nilai selaras dengan teori Max Scheler tentang filsafat nilai. Pendekatan Scheler tentang fenomenologi nilai dapat digunakan untuk menganalisis sikap *ta'dzim*, yang menegaskan bahwa upaya untuk menghadirkan nilai menggunakan emosi dan bukannya pemikiran rasional. Tiga aspek positif dari fenomenologi Max Scheler adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman intuitif tentang suatu hal sebagaimana adanya, sebagai tujuan untuk mendalami suatu hal yang telah diberikan.
2. Perhatian utama diasosiasikan terhadap apa secara esensial, tidak kepada bagaimana terhadap sesuatu hal.
3. Perhatian ditujukan pada hal-hal apriori dan hubungan esensial—atau hakiki—di antara mereka.

¹³ <http://www.asmakmalaikat.com/go/artikel/pendidikan/umum1.htm>

¹⁴ Bertens, K, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, h. 140

Pengalaman fenomenologi berkuasa secara langsung melengkapi kenyataannya sendiri tanpa tanda atau simbol dengan ketiga sifat tersebut.¹⁵

Semua nilai, sebagai akibatnya, adalah kualitas material atau non-formal. Mereka tidak bergantung pada bentuk-bentuk lain di mana mereka menyingkapkan diri mereka kepada manusia. Scheler menjelaskan: semua nilai (termasuk nilai-nilai yang baik dan jahat) adalah kualitas non-formal yang memiliki urutan penentu untuk yang lebih tinggi dan yang lebih rendah. Tata tertib ini terlepas dari bentuk menjadi apa yang mereka masuki, terlepas dari contoh apa pun — jika mereka menampilkan diri mereka sebagai kualitas yang murni objektif, sebagai anggota kompleks nilai (yaitu, menjadi menyenangkan dari sesuatu yang indah dari sesuatu), atau sebagai nilai yang dimiliki suatu hal.¹⁶

Kontribusi Max Scheler yang masih dipakai sampai saat ini tentang pemahamannya tentang nilai. Pemahaman tentang nilai tidak dapat disamakan dengan pemahaman secara umum, seperti memakan menghirup, bahkan melamun. Akal tidak dapat mengetahui nilai, sebab nilai berdiri ketika ada perasaan yang diarahkan pada sesuatu. Nilai merupakan hal yang dituju perasaan, yaitu *apriori* perasaan.

Max Scheler berpendapat bahwa perasaan, yang membentuk emosi, proses nilai-nilai. Orang tidak dapat memahami nilai apa pun yang berharga karena nilai lebih penting daripada nilai. Nilai dasarnya ada independen dari segala sesuatu. Nilai adalah ciri bawaan yang menunjukkan sikap independen dari penilaian yang berprasangka dan bergantung pada hal-hal yang sudah ada. Meskipun nilai relatif bagi manusia, nilai itu sendiri tidak bersifat relatif.¹⁷

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka penelitian ini memfokuskan penelitiannya ke dalam diskursus nilai, sebagai upaya untuk memahami nilai-nilai dari filosofi sikap *ta'dzim* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Madaniyyah dengan menggunakan pisau analisis teori hierarki nilai dari Max Scheler. Untuk mengkaji lebih jauh dan nilai filosofi sikap *ta'dzim* maka penelitian ini memiliki judul yaitu. **“NILAI NILAI FILOSOFI SIKAP TA'DZIM DALAM LINGKUP PESANTREN AL-**

¹⁵ Marista Christina Shally Kabelen, “Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta Dalam Perspektif Max Scheler”, Jurnal Kelurahanin, Vol. 04, Nomor 03, Mei 2017, h. 251.

¹⁶ Dennis dan Edralin, “PHENOMENOLOGY OF THE HUMAN PERSON AND HIERARCHY OF VALUES IN PHILOSOPHY OF MAX SCHELER.”

¹⁷ Frondizi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Alih bahasa Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

MADANIYYAH KECAMATAN CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON (PERSPEKTIF FILSAFAT NILAI MAX SCHELER)”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah.
2. Bagaimana makna *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah
3. Bagaimana nilai filosofi sikap *ta'dzim* di pesantren Al madaniyyah dalam perspektif Max Scheler?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah.
2. Mendeskripsikan makna *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah.
3. Menjelaskan nilai-nilai filosofis sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah .

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Filosofis Sikap *Ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah, serta dapat dijadikan salah satu rujukan dalam bidang keilmuan filsafat nilai, dan menjadikan salah satu dasar argumen dalam bersikap *ta'dzim*.
2. Kegunaan Praktis
Diharapkan sebagai salah satu sumbangsih pemikiran dalam penelitian lanjutan. Serta penelitian ini memiliki harapan untuk selalu melestarikan sikap *ta'dzim* baik di kehidupan pesantren maupun masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Peneliti menggunakan kajian kepustakaan untuk penelitian yang bertujuan mengetahui tentang temuan-temuan penelitian sebelumnya yang berhubungan

dengan riset yang berkesinambungan.¹⁸ Para peneliti merujuk ke penelitian, buku, dan publikasi ilmiah lainnya yang sebelumnya membahas makna filosofis dari sikap *ta'dzim* sebagai sumber informasi.

1. Artikel "*mitos nilai-nilai kepatuhan santri* ", yang diteliti Zainuddin Syarif, menjelaskan bagaimana pondok pesantren didirikan pada cita-cita moralitas yang kokoh yang berfungsi sebagai pedoman perilaku. Ketulusan, penerimaan dalam semua kejuruan, dan lingkup ilmiah agama menjadikan Kyai jabatan kehormatan dianugerahkan kepada sosok orang yang berbudi luhur. Dukungan moral yang besar menunjukkan pentingnya kepatuhan dan rasa hormat kyai.¹⁹
2. Skripsi yang diteliti oleh Mohamad Taozan dengan judul "*Makna Ngaji Rasa Dalam Membentuk Nilai Moral Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi segandu Indramayu (Analisis Max Scheler)*" Dalam Skripsi ini dijelaskan bahwa ngaji rasa yang berarti belajar rasa atau perasaan dalam terminologi ngaji rasa mendahulukan menilai diri sendiri sebelum menilai orang lain.²⁰
3. Dalam penelitian ini, "*Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja, Desa Adat Set-setan di kota Denpasar Bali Dalam Perspektif Nilai Max Scheler*" ditulis oleh Gede Agus Iswadi, Septiana Dwiani Maharani. Yang menggambarkan bahwa kaum muda yang mengikuti tradisi ini menghormati tradisi rohani yang dilaksanakan sehari setelah hari *nyepi* bulan.²¹
4. Berdasarkan judul "*ta'dzim: makna kepatuhan santri kepada kyai*," skripsi Muhammad Arif Saifudin diperiksa untuk program studi psikologis di universitas islam Sunan Kalijaga Yogyakarta departemen sosial dan kemanusiaan jakarta. Pokok bahasan skripsi menyoroti bagaimana tindakan Ta'dzim Santri berarti sesuatu bagi Kyas. Idenya adalah bahwa kebiasaan sikap ta'dzim santri adalah bentuk kepatuhan di mana seseorang dapat mengalami kasih karunia.

¹⁸ John. W. Cress. Well, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 5.

¹⁹ Syarif Zainuddin, Jurnal "*Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri*" Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1 (Pamekasan: STAIN Pamekasan: 12 September 2023), diakses di <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/376/365>

²⁰ Mohamad Taozan Skripsi "*Makna Ngaji Rasa Dalam Membentuk Nilai Moralitas Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi segandu Indramayu (Analisis Max Scheler)*" (Cirebon: Iain Syekh Nurjati Cirebon, 2023), hlm. 16

²¹ Gede Agus Iswadi, Septiana Dwiputri Maharani, "*Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Kota Denpasar Bali Dalam Perspektif Nilai Max Scheler*", Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 5 No. 1 (Bali: Universitas Pendidikan Ganesha: 27 April 2022

Selain itu, ta'dzim yang dibawa oleh santri telah didasarkan pada keyakinan bahwa pencapaian ilmu pengetahuan dan akademik adalah anugerah. Mengenai proses aktual yang menghasilkan ta'dzim, itu mencakup tahap-tahap pembelajaran, pembiasaan perilaku, pengembangan kognitif, dan iman.²²

5. Skripsi yang diteliti Fahim Yustahar, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ta'dzim Terhadap Kyai Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto, 2020) dalam skripsinya, Fahim menekankan bahasannya pada nilai-nilai karakter dalam tradisi ta'dzim menurutnya pendidikan karakter selalu terselebung sebagai jantung dari sebuah kehidupan.²³

Dari penelitian kepustakaan di atas, peneliti dengan tegas menyatakan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian lainnya karena akan menggunakan teori Max Scheler tentang nilai sebagai pisau analisis guna menyoroti lebih lanjut mengenai alasan-alasan santri untuk melaksanakan sikap ta'dzim serta filosofinya.

E. Landasan Teori

Dalam menggali nilai sikap ta'dzim yang terbiasa dilestarikan dalam kehidupan pesantren khususnya di Pesantren Al Madaniyyah, maka dari itu memakai teori nilai dari Max Scheler merupakan suatu alternatif yang memfokuskan pada strata nilainya sebagai landasan teori.

Sebelum menyelidiki inti dari teori Max Scheler tentang nilai, penting untuk memahami definisi umum nilai. Pertama-tama, pemahaman nilai secara umum perlu untuk mengurangi pemikiran yang tidak benar, yang dapat menuntun pada pemahaman yang tidak benar. Nilai, atau *axios*, memiliki etimologi dalam dua kata: *Axios* dan *logos*. *Axios*, yang berarti nilai dalam bahasa Latin, dan *logos*, yang berarti teori atau ilmu pengetahuan, adalah dua kata yang berbeda. Di pihak lain, konsep nilai memaksudkan kesanggupan seseorang untuk mengevaluasi apa yang sedang dijunjung tinggi, dan hal itu didasarkan atas etika dan estetika sebagai dasar dari filsafat nilai.

²² Saifudin Arif Muhammad, Skripsi "*Ta'dzim: Makna Kepatuhan Santri Kepada Kyainya*", Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014)

²³ Yustahar Fahim Skripsi, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ta'dzim Terhadap Kyai Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*, (Purwokerto: Islam Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto, 2020), hlm, 19.

Scheler berpandangan bahwa memahami nilai-nilai itu dimensinya hati bukan akal. Nilai mengikrarkan diri kepada manusia melalui fakultas emosional. Kepekaan dan keterbukaan itulah jalan bagi manusia untuk memahami nilai. Sekeras apapun manusia memikirkan nilai hal demikian tidak akan sampai, kecuali merasakan, mengalami dan mengatualisasikan nilai itu sendiri. Bagi Max Scheler, nilai adalah emanasi dari esensi Sang Mutlak dan tersampaikan dengan terpisah-pisah dalam nilai kebenaran Sang Mutlak. (seperti indah, baik, benar, dan lain-lain) Diserap oleh subjek, tetapi sebaliknya subjek bergantung pada nilai. Terlihat jelas bahwa Scheler menolak nilai dalam ranah rasionalitas.

Scheler, dalam teori nilainya berpendapat bahwa sebuah nilai itu memiliki klasemen. Manusia dapat mengerti tentang sebuah nilai sesuai dengan klasemennya. Semakin besar rasa mahabbah seseorang, semakin objektif pula pemahamannya akan nilai. Juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang sudah ada serta menciptakan nilai baru.²⁴ Menurut Scheler juga nilai hierarki antar nilai-nilai dari hierarki nilainya bersifat apriori (sebagaimana adanya). Maka nilai itu bersifat mutlak tidak bergantung akan pemanfaatan dan pemikiran manusia.²⁵

Tingkatan suatu nilai itu bersifat bagaimana adanya kendatipun memiliki pergeseran akan pemahaman terhadap nilai, baik itu karena perubahan sejarah. Hierarki nilai Scheler tidak menyebutkan hal-hal khas moral saja. Menurutnya tindakan moral kita mengarah pada nilai-nilai amoral. Nilai-nilai moral justru akan hadir ketika kita melakukan hal-hal amoral dengan semestinya. Lantaran, nilai moral membawa kita kepada tindakan yang merealisasikan amoral.²⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini kualitatif. Penelitian itu menggunakan teknik interpretasi untuk memastikan dan memahami sikap *ta'dzim* yang dipelihara di pondok pesantren Al Madaniyyah. Penelitian kualitatif, menurut Moelong, bertujuan untuk memahami fenomena yang berhubungan dengan pengalaman seseorang, termasuk perilaku, aspirasi, sikap, dan sebagainya. Selain itu, Strauss dan Corbin mengatakan bahwa riset kualitatif adalah jenis penelitian yang di mana

²⁴ Scheler Max dalam jurnal, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*, yang ditulis oleh Jirzanah, hlm. 94.

²⁵ Wahana Paulus, *Nilai Etika Aksiologis Max Secheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 62

²⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm. 112

modus statistik tidak digunakan untuk sampai pada kesimpulan. Metode penelitian ini adalah riset lapangan, yang memerlukan perjalanan langsung ke pondok pesantren Al Madaniyyah Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, yang melaksanakan sikap *ta'dzim*, dan mengadakan wawancara serta pertanyaan langsung di sana.

2. Sumber Data

Data yang diperoleh untuk penelitian ini berupa data Primer dan Sekunder.

a. Data Primer

Data primer berasal dari sumber utama informan (objek penelitian) yang beberapa santri yang melaksanakan sikap *ta'dzim*. Sumber data utama lainnya termasuk pengasuh dan pengurus di pondok pesantren Al Madaniyyah.

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang dikumpulkan melalui riset menggunakan informasi dari buku, jurnal, artikel, tesis, dan sumber lainnya yang lebih awal. Informasi sekunder tentang pokok ini yang diperoleh dari karya ilmiah.

3. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data adalah pendekatan metodis untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian. Sebuah sistem wawancara langsung digunakan dengan responden untuk mendapatkan data. Semua data yang dikumpulkan akan menjalani analisis kualitatif menyeluruh untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang makna filosofis dari sikap *ta'dzim* dalam konteks luas di pondok pesantren Al Madaniyyah kecamatan Ciwaringin kabupaten Cirebon. Penelitian mengumpulkan data dalam banyak metode:

a. Observasi

Sehubungan dengan mendukung riset, akal sehat manusia adalah alat terpenting untuk observasi, dengan indra lainnya yang berfungsi sebagai media pendukung. Oleh karena itu, kesanggupan untuk menggunakan mata sebagai indra utama dan indra lainnya sebagai bantuan sebagai pengamatan.²⁷

²⁷ M.Burhan Bugih, *Penelitian kualitatif*. (Jakarta: Kencana, cet-5 2011), hlm.79.

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan oleh dua orang atau lebih dalam hal ini wawancara adalah dialektika antara peneliti dan informan untuk mendapatkan ulasan-ulasan yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berdialog dengan pengasuh, pengurus, serta santri untuk mengetahui tentang nilai-nilai filosofis dari sikap *ta'dzim* yang dilazimkan di pondok pesantren Al Madaniyyah.

Wawancara yang dilaksanakan merupakan wawancara kualitatif. Artinya mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh sesuatu susunan pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya.²⁸

c. Dokumentasi

Dengan menggunakan teknik ini, peneliti berupaya mengumpulkan informasi dari jurnal yang menyoroti topik - topik yang berkaitan dengan penelitian mereka sendiri; Hal ini khususnya berlaku untuk sumber-sumber visual seperti buku, jurnal, dokumen, arsip pribadi, dan foto.²⁹

4. Analisis Data

Analisis data akan menyediakan kesimpulan yang formal dan mendasar, hal itu merupakan komponen riset yang sangat penting. Analisis data pada dasarnya adalah proses pengorganisasian, penyortiran, pengkategorisasi, dan strukturisasi untuk sampai pada kesimpulan berdasarkan masalah yang harus diselesaikan.³⁰

Menurut Sugiyono data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan langkahlangkah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data (analisis data)
- b. Pengklarifikasian data (analisis sebelum lapangan)
- c. Penafsiran isi data (analisis sebelum di lapangan)

Adapun prosedur dalam menganalisis data kualitatif, menurut Sugiyono adalah sebagai berikut:

²⁸ Hamid Pratlima, *Metode penelitian kualitatif*, (Alfabeta:cv, 2011), h.68.

²⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), h. 141.

³⁰), (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 334.²⁷ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 16

a. Reduksi Data

Data yang memproduksi mencakup berkondensasi, memilih suatu topik, memusatkan perhatian pada apa yang penting, dan mencari tren dan tema. Oleh karena itu, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih baik dan dapat dicari jika perlu.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Fase kesimpulan dan verifikasi adalah yang ketiga dalam penelitian kualitatif terhadap data. Temuan pendahuluan sementara disediakan; Mereka adalah subjek modifikasi dalam hal bahwa pengumpulan data yang lebih banyak tidak diperlukan. Namun, kesimpulan yang dibuat pada mulanya dapat dipercaya jika didukung oleh bukti yang dapat diandalkan dan konsisten sewaktu para peneliti pergi ke lapangan untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut.³¹

Guna memperoleh data yang diharapkan, dalam penelitian ini dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara secara mendalam dengan pengasuh dan santri pondok pesantren al madaniyyah serta dokumentasi yang ada hubungan dengan penelitian kali ini. Dalam hal ini peneliti berupaya mengungkap data-data tentang nilai-nilai filosofi sikap *ta'dzim* di pondok pesantren al madaniyyah.

5. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang dipakai untuk penelitian ini dilakukan saat tanggal dikeluarkannya surat izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 3 (tiga) bulan. Terhitung dari bulan November-Januari 2024, satu bulan digunakan untuk pengumpulan data dan dua bulan berikutnya digunakan untuk mengolah data yang meliputi penyajian skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Madaniyyah tepatnya di Jl. Ki Bagus Rangin Desa Budur Blok Kelep Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Al Madaniyyah

³¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Pendidikan*, h. 247

merupakan pondok pesantren pertama di Desa Budur Cirebon, juga dengan kapasitas pengasuhnya, selain mapan di bidang agama, juga mapan dalam bidang filsafat.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menggunakan kaidah-kaidah yang biasa dilakukan dalam karya-karya ilmiah sebagaimana mestinya. Sistematika pembahasan ini sebagai gambaran dari pembahasan penelitian yang dikaji penulis. Secara keseluruhan sistematika pembahasan dari penelitian ini terdiri dari lima bab antara lain:

Bab I: Bab awal merupakan penjelasan dan pertanggung jawaban judul penelitian secara metodologis. Dalam bab I ini dijelaskan Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Sistematika Pembahasan dan juga Daftar Referensi yang berkaitan dengan penelitian.

Bab II: Bab ini menjelaskan teori-teori yang terkait dengan penelitian, teori filsafat nilai Max Scheler, yang secara khusus juga mendalam.

Bab III: Bab ini berisi mengenai gambaran luas pondok pesantren Al Madaniyyah meliputi sejarah didirikannya, visi dan misi, tujuan dasar dan struktur keorganisasian dan falsafah idealisme dari pondok pesantren al madaniyyah dan pengertian sikap ta'dzim

Bab IV: Bab ini, Peneliti akan memaparkan hasil dari kajian dari skripsi ini, yang berisi penjelasan mengenai pelaksanaan sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah dan menganalisa nilai filosofi dari sikap *ta'dzim* di Pondok Pesantren Al Madaniyyah dan dianalisis dengan menggunakan filsafat nilai Max Scheler.

Bab V: Bab penutup mencakup penjelasan tentang hasil dan saran pembahasan.

BAB II

KAJIAN TEORI FILSAFAT NILAI

A. Tinjauan Tentang Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai dapat didefinisikan dalam berbagai cara, termasuk sebagai kata benda abstrak, kata kerja, kata benda konkrit, dan artian abstrak, umum, dan universal. Nilai hanya didefinisikan sebagai sesuatu yang baik, menarik, atau memuaskan. Istilah ini dapat digunakan untuk menggambarkan banyak hal, seperti kebenaran, kebijaksanaan, keadilan, dan kewajiban, jika artinya diperluas. Istilah "nilai" juga dapat digunakan untuk menyebut sesuatu yang memiliki nilai positif atau negatif. Istilah "nilai" digunakan secara luas sebagai kata benda generik untuk semua jenis predikat kritis dan predikat deskriptif, serta untuk kontras dan predikat deskriptif. Istilah ini juga dikaitkan dengan eksistensi dan fakta.³²

Kriteria, nilai-nilai sering kali memiliki beragam makna dan dapat dilihat dari sudut pandang antropologi, sosiologi, psikologi, politik, dan bidang-bidang lain. Adalah mustahil untuk mendorong perspektif itu menjadi mutlak karena itu menghasilkan banyak interpretasi. Kata "nilai" dalam bahasa Inggris diambil dari kata bahasa Prancis kuno "valoir" dan memiliki konotasi yang kuat, mulia, dan berharga.³³

Menurut Franz Magnis Suseno, nilai merupakan karakteristik atau sifat yang memberi nilai tambah pada sesuatu sehingga menjadi bernilai. Suatu hubungan yang merupakan fakta dunia adalah sesuatu yang berharga.³⁴ Frondizi mengklaim dalam karyanya bahwa nilai adalah nilai, tetapi nilai bukanlah suatu pengalaman, benda, atau esensi. Nilai bergantung pada pemberi atau yang diberinya, yang seringkali merupakan bahan dengan benda; nilai tidak berdiri dengan sendirinya.³⁵

³² Suhartoyo, "Perlindungan Hukum Bagi Seluruh Buruh Dalam Sistem Hukum ketenagakerjaan Nasional." *Administrative Law and Governance Journal* 2.2 (2019): 326-336.

³³ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta, 2004), h.7.

³⁴ Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, h. 34

³⁵ Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, h. 102.

Nilai dianggap memiliki karakter luas daripada sikap. Nilai menjadi aspek yang konsisten sebagai ciri dan individu dan masyarakat. Akibatnya, karakteristik dan kepribadian kualitas tradisi suatu golongan individu sangat terkait dengan nilai-nilai.³⁶ Bertens menyatakan bahwa nilai memiliki tiga komponen. Pertama, nilai terkait dengan subjek, yang berarti tidak ada nilai jika tidak ada subjek. Kedua, nilai hadir dalam ranah praktis, yaitu ketika subjek-subjek ingin menciptakan sesuatu. Metode teoritis murni akan sangat tidak efektif. Ketiga, nilai dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda tergantung pada ciri-ciri yang “ditimbulkan” oleh subjek terhadap sifat-sifat objek.³⁷

Orang mungkin berpendapat bahwa nilai tidak boleh dimasukkan menggunakan rasio dan penalaran karena ini adalah produk dari persepsi emosional manusia seperti cinta dan kebencian. Tidak mungkin mengidentifikasi dunia emosional dengan jelas karena fungsi fenomenologis dunia emosional manusia. Selain itu, Scheler menawarkan interpretasi alternatif tentang perbedaan antara sentimen yang bertujuan dan keadaan sensitif. Yang pertama disebut sebagai pemahaman situasi, dan yang terakhir adalah pengalaman murni situasi dari hasilnya.³⁸

Kamrani Buseri menegaskan dalam karyanya bahwa nilai merupakan suatu aspek penting dan berharga bagi manusia yang berguna sebagai prinsip dalam hidup. Dalam pengertian yang lebih luas, nilai setara dengan kualitas, kebaikan, dan harga.³⁹ Menurut James Bank juga Milton Roceach, ada jenis kepercayaan yang berkaitan dengan bagaimana seseorang harus melakukan sesuatu atau tidak melakukannya berdasarkan keyakinan mereka tentang perilaku yang patut atau tidak patut.⁴⁰

Nilai yang luas dapat dibedakan menjadi dua hal: *Pertama*, adalah seperangkat nilai manusia yang tiap-tiap individu miliki, yang sering dikenal sebagai nilai-nilai hati nurani atau nilai-nilai keberadaan; Karakteristik seperti keberanian, kejujuran, persatuan, dan seterusnya diperlihatkan melalui cara individu berinteraksi satu sama lain. *Kedua*, nilai-nilai yang penting dan

³⁶ Sobur, *Kamus Besar Filsafat*, h. 698.

³⁷ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 141.

³⁸ Frodizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, h. 102.

³⁹ Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenology dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 15.

⁴⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Islam Kajian Filsafat dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigendra Karya, 1993), h. 111.

utama — seperti kemampuan sosial, kesopanan, belas kasih, dan sebagainya — hendaknya dipraktekkan atau diberikan dengan sikap menerima orang lain secara timbal balik sesuai dengan nilai yang ditawarkan.⁴¹

Max Scheler mengatakan bahwa nilai adalah properti yang ada di setiap objek dan tidak tergantung pada suatu item. Artinya, setiap kualitas tidak memiliki kaitan dengan suatu item, Namun setiap objek mengandung nilai karena nilai adalah kualitas yang apriori (berpraanggapan).⁴²

Nilai juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap penting, harus diterapkan atau diperoleh, dihargai tinggi, atau setidaknya diaspirasikan. Nilai mewujudkan kualitas yang memiliki karakter sebagai kebaikan, sebagai sesuatu yang melandasi penyingkapan identitas yang memiliki arti.⁴³ Nilai akan menggambarkan nilai itu sendiri jika memiliki makna karena keputusan manusia.

Aksiologi merupakan bidang tersendiri yang didefinisikan sederhana sebagai teori nilai ini adalah bidang filosofis yang memiliki kesamaan dengan studi nilai dari sudut pandang filosofis. Ini membedakannya dari filsafat lain seperti epistemologi, yang merupakan teori pengetahuan, dan ontologi, yang merupakan filsafat alam. Etika adalah bagian kedua dari teori nilai, yang menyelidiki apa yang benar dan salah dalam tindakan manusia. Estetika, topik terakhir, membahas indah dan tidak indah.⁴⁴ Nilai tidak memberikan sesuatu yang lebih realis atau substansi pada objek karena itu adalah konsep abstrak yang membutuhkan pembawa agar dapat diwujudkan dalam dunia nyata. Nilai unik dari objek berarti bahwa itu bukan unsur atau benda itu sendiri; itu adalah sifat, kualitas, atau karakteristik unik yang dimiliki oleh objek tersebut.

Scheler berpandangan bahwa, nilai adalah nilai suatu objek objektif tanpa kecenderungan subjektivisme parsial, baik dari sudut pandang objektif maupun subjektif. Nilai itu sendiri tidak dapat mempengaruhi kemutlakan

⁴¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Islam*, h. 148.

⁴² Marista Christina Shally Kabelen, “Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta Dalam Perspektif Max Scheler”, *Jurnal Desain*, Vol. 04, Nomor 03, Mei 2017, h. 252.

⁴³ Dian Kusumaning Tyas, *Transformasi Nilai-Nilai Keislaman di Klenteng Sam Poo Kong Semarang*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2018, h. 31.

⁴⁴ Naila Farah, “Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Rajaban di Kesultanan Kanoman Cirebon”, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 16, No. 2, Oktober 2018, h. 307.

yang terkait dengan nilai.⁴⁵ Karena itu, nilai adalah sesuatu yang hanya terjadi ketika jiwa kita merasakan, yakni dengan emosi atau hal-hal yang mendatangi perasaan (*apriori*). Ini sangat berbeda dari pemahaman umum, seperti mendengar, melihat, atau mencium sesuatu.⁴⁶

Karena nilai berasal dari persepsi emosional manusia, seperti cinta dan kebencian, orang mungkin berpendapat bahwa rasio dan penalaran tidak boleh digunakan untuk memasukkan nilai. Karena fungsi fenomenologis dunia emosional manusia, tidak mungkin untuk mengidentifikasi dunia emosional dengan jelas. Scheler juga menawarkan penjelasan alternatif tentang perbedaan antara keadaan sensitif dan sentimen yang bertujuan. Yang pertama disebut pemahaman situasi, dan yang kedua adalah pengalaman situasi autentik sebagai akibatnya.⁴⁷

Scheler berpandangan bahwa nilai tidak bisa dilihat dengan rasio semata karena nilai dirasakan melalui intuisi emosional—atau lebih khusus lagi, melalui pemahaman langsung oleh emosi—Scheler berpendapat bahwa nilai tidak dapat dilihat dengan rasio belaka. Intuisi memungkinkan seseorang untuk merasakan hal-hal yang benar-benar ada tanpa harus menyentuh objek bernilai secara fisik. Akan selalu ada hubungan dalam kehidupan nyata antara sesuatu yang mungkin dirasakan berharga meskipun kadang-kadang tidak dapat dikenali melalui penglihatan intelektual. Oleh karena itu, intuisi, bukan semacam empirisme yang didasarkan pada pengalaman indrawi, adalah inti dari etika emosional Max Scheler.⁴⁸

Kualitas utama sebuah objek, atau kualitas murni, adalah apa yang memberinya manifestasi (artinya: Ada). Hal ini juga bergantung pada tingkat subjektivitas yang disebabkan oleh indra - indra yang ditingkatkan pada objek; Hal ini pada akhirnya disebut sebagai sifat sekunder yang membedakannya dari sifat utama. Seperti yang disebutkan sebelumnya, nilai bukanlah satu dari keduanya; Sebaliknya, itu murni, atau apa yang dikenal sebagai "suatu sifat yang tidak nyata. Dalam pandangan itu, nilai terbatas pada penilaian dan tidak memiliki kapasitas yang diperlukan untuk memodifikasi, meningkatkan, atau mengurangi realitas atau substansi. Nilai adalah atribut yang menjadikan

⁴⁵ Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 1, April 2008, h. 89.

⁴⁶ Harun Hadiwijono, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 145.

⁴⁷ Risieri, Frodizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, h. 102.

⁴⁸ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 71-72

sesuatu "baik," lebih unggul daripada yang lain, atau sui generis. Nilai bukanlah suatu unsur atau bahkan bagian dari apa pun. Nilai tidak dapat ada tanpa hal-hal nyata karena alasan-alasan yang disebutkan di atas (nilai sebagai kualitas), yang mengurangi nilai menjadi suatu "kemungkinan" belaka tanpa kualitas yang sebenarnya.⁴⁹

2. Nilai-Nilai Dalam Perspektif Filsafat

Hal ini sangat berkaitan dengan ceramah-ceramah etika dalam mempelajari nilai-nilai. Etika adalah studi tentang standar moral, peran yang nilai mainkan dalam menentukan sikap dan perilaku ini, serta apa yang membentuk perilaku yang baik dan buruk, benar dan salah, dan seterusnya, sampai itu menyadari bahwa etika dan nilai-nilai saling terkait karena orang menilai orang lain berdasarkan bagaimana mereka bertindak atau berperilaku.⁵⁰ 'Anak biologis' filsafat yang dikenal sebagai etika memeriksa kewajiban moral dalam segala bentuknya serta perilaku yang etis dan tidak etis. Pertimbangan-pertimbangan filosofis mengenai bagaimana kita seharusnya hidup, seperti halnya mempertanyakan isu-isu tentang yang baik dan yang jahat, seharusnya dan tidak seharusnya, tugas, dan topik terkait lainnya, terkadang dirujuk sebagai etika.⁵¹ Alexander berpendapat bahwa standar, nilai, aspirasi, dan praktik semacam ini membentuk suatu objek, atau ada di dunia yang objektif. Akan tetapi, Spinoza berpendapat bahwa daya tarik sebuah objek memberinya nilai. Dengan demikian, nilai melekat dalam realitas. Bahwa nilai-nilai seperti kepatuhan, kejujuran, dan keindahan tertanam dalam dunia materi dan dapat ditemukan dalam hal-hal, sifat-sifat, atau koneksi seperti komputer biru.⁵²

Term "etika", berawal dari bahasa Yunani "*ethos*", memiliki "karakter", juga dapat digunakan untuk mendefinisikan filsafat moral. Kata moral pertama kali muncul dari istilah Latin *mos*, yang berarti kebiasaan, tabiat, tingkah laku, dan cara hidup. Menurut Franz Magnis Suseno, moralitas selalu menghasilkan hasil yang baik dan buruk bagi individu yang diperlakukan sebagai manusia. Baik dan buruk tidak selalu terkait dengan pekerjaan seseorang atau aktivitas manusia pada umumnya, seperti menjadi kyai, ustadz, atau politikus, dan lain-lain. Sebaliknya, mereka mengacu pada individu secara keseluruhan.⁵³

⁴⁹ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafa Nilai*, h. 8-10.

⁵⁰ Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral dan estetika", *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, Vol. 4, No. 2, Maret 2016, h. 190.

⁵¹ Sobur, *Kamus Besar Filsafat*, h. 255.

⁵² Rasyiddin, "*Nilai Perspektif Filsafat Al Rasyiddin dan Amroeini.*," 2016.

⁵³ Abadi, "*Aksiologi*" h. 193.

Ada dua definisi etika. Pertama, etika dapat didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan tentang penilaian tindakan manusia, seperti "saya pernah belajar politik." Kedua, etika dapat didefinisikan sebagai ungkapan yang digunakan untuk membedakan hal-hal, tingkah laku, atau orang lain, seperti "ia bersifat tidak etis, ia seorang pembohong, atau korupsi merupakan suatu yang asusila".⁵⁴

Tanggapan yang benar adalah bahwa hal itu telah ditetapkan dalam wahyu atau aturan, sesuai dengan etika deontologis (seperti etika aturan dan etika wahyu). Kebaikan dilakukan karena harus dilakukan, sedangkan keburukan adalah sesuatu yang harus dihindari atau dilarang. Namun, jika Anda mengadopsi perspektif Covey, tindakan hanyalah satu langkah menuju realisasi tujuan; oleh karena itu, baik atau buruknya aktivitas itu harus benar-benar bergantung pada tujuannya. Hal ini sejalan dengan etika teleologis, yang berpendapat bahwa kebaikan atau kejahatan moral suatu tindakan bergantung pada seberapa dekat hubungannya dengan hasil yang diinginkan (misalnya kenikmatan). Namun, masalahnya adalah mengidentifikasi tujuan yang harus diusahakan, tentu saja jawabannya dapat bermacam-macam, berbeda-beda, tergantung subyek pelaku bersangkutan, sehingga bersifat relatif.⁵⁵

Ketika membahas etika, beberapa ahli mengkategorikannya menjadi dua kelompok: etika normatif dan etika deskriptif. Detil etika Kesadaran moral dan pengalaman (suara batin) dari konsep etika dan aturan dijelaskan dan dijelaskan dalam etika deskriptif. Di sini, istilah "pengalaman moral" memiliki pengertian yang luas, mencakup tradisi, anggapan tentang baik dan buruk, dan kegiatan yang diperbolehkan atau tidak. Dia menjelaskan semuanya secara ilmiah dan menahan diri untuk tidak membuat kesimpulan. Akibatnya, etika deskriptif ini berbeda dari filsafat dan termasuk dalam lingkup ilmu empiris. Etika deskriptif adalah cabang penelitian yang mencari dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam masyarakat atau subkultur. Dalam hal ini, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sejarah semuanya sangat terikat dengan etika deskriptif.⁵⁴ Sedangkan etika normatif sering disebut filsafat moral (*moral philosophy*) atau etika filsafati

⁵⁴ Rasyiddin, "Nilai Perspektif Filsafat Al Rasyiddin dan Amroeini.," 2016.

⁵⁵ Paulus Wahana, "Menerapkan Etika Nilai Max Scheler Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Kesadaran Moral Mahasiswa", Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 2, Agustus 2016, h. 191.

(*philosophical ethics*). Etika normatif dibagi ke dalam dua teori, yaitu teori-teori nilai (*theories of value*) dan teori-teori keharusan (*theories of obligation*).⁵⁶

Etika tidak hanya terkait dengan wilayah teoritis tetapi juga terkait dengan wilayah praktis. Sebab itu, ada beberapa keuntungan etika yang perlu dipertimbangkan dalam konteks kehidupan praktis, yaitu:

- a. Progres hidup masyarakat yang semakin pluralistik menghadapi manusia dengan sekian banyak pandangan moral yang beragam, sehingga dirasa perlu pendalaman filosofis di bidang etika.
- b. Laju modernisasi yang merajalela di setiap lini kehidupan masyarakat, menyebabkan pola berfikir masyarakat pun ikut berubah. Misalnya cara memilih calon presiden, berkelompok, dan sebagainya.
- c. Etika juga membentuk kita sanggup melawan paradigma-paradigma asing yang saling berebut untuk mempengaruhi kehidupan. Artinya kita tidak boleh begitu saja mengadopsi pandangan baru, yang belum jelas.
- d. Etika juga diperlukan untuk kaum agamawan untuk menemukan dasar dalam kemantapan iman dan taqwa.⁵⁷

Pertanyaan vital yang harus dipertimbangkan saat meninjau setiap hal baik dan jahat yang harus dilakukan adalah filsafat moral atau etika. Sebagai pemikir kritis, menyadari bahwa etika lebih dari sekadar kumpulan hal yang harus dilakukan dan hal yang harus dihindari. Ini melampaui mengetahui aturan yang harus diikuti dan mengharuskan untuk mempelajari lebih dalam tentang alasan yang mendorong untuk membuat keputusan. Ini termasuk memahami alasan yang mendorong untuk mengambil keputusan yang dianggap benar dan menghindari keputusan yang dianggap salah.⁵⁸

Menurut etika deontologis—seperti etika aturan dan etika wahyu—hal itu telah ditetapkan dalam wahyu atau aturan. Sementara keburukan adalah sesuatu yang harus dihindari atau dilarang, kebaikan dilakukan karena harus dilakukan. Namun, dari perspektif Covey, tindakan hanyalah satu langkah menuju pencapaian tujuan; oleh karena itu, apakah tindakan itu baik atau buruk bergantung pada tujuannya. Ini sejalan dengan teori teleologis etika, yang berpendapat bahwa kebaikan atau keburukan moral sesuatu bergantung pada seberapa dekat hubungannya dengan hasil yang diinginkan, seperti kenikmatan. Namun, masalahnya adalah menentukan tujuan apa yang harus

⁵⁶ Abadi, “*Aksiologi*”, h. 195.

⁵⁷ Rasyiddin, Nilai Perspektif Filsafat Al Rasyiddin dan Amroeini. ed. oleh Hasnah Nasution (Perdana Publishing, 2016).

⁵⁸ Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h.18-22.

dicapai. Tentu saja, jawabannya dapat berbeda-beda tergantung pada subjek yang bersangkutan, sehingga relatif.⁵⁹

Normatif etika dan deskriptif etika adalah dua subkategori filsafat etika. Etika yang deskriptif menggunakan kesadaran moral dan pengalaman (audio batin) untuk menggambarkan prinsip dan pedoman etika. Dalam konteks ini, "pengalaman moral" merujuk pada berbagai macam konsep, seperti kebiasaan, kepercayaan tentang yang benar dan yang salah, serta perilaku yang memungkinkan dan tidak dapat diterima. Dia menghindari kesimpulan terlalu cepat dan memberikan penjelasan ilmiah untuk segalanya. Oleh karena itu, etika yang deskriptif ini ada dalam bidang penelitian empiris dan tidak sama dengan filsafat. Sebuah penelitian etika yang deskriptif mencari dan menjelaskan pengalaman moral, kesadaran, dan kepercayaan dalam suatu kelompok atau sub-kultur. Sejarah, sosiologi, psikologi, dan antropologi semuanya sangat bergantung pada etika deskriptif. Namun, etika normatif kadang-kadang disebut filsafat moral (*moral philosophy*) atau etika filsafati. Nilai teori dan kebutuhan adalah dua teori yang membahas etika normatif.⁶⁰

Teori nilai mempertanyakan sifat kebaikan. Teori ini memiliki sifat monistik dan pluralistik. Konsep monistik mencakup hedonisme spiritual dan materialisme. Namun, teori kebutuhan membahas perilaku. Teori kewajiban termasuk formalisme dan egoisme. Prinsip-prinsip etika dibahas dalam lima teori. Lima teori etika: idealisme etika, deontologi etika, etika teleologis, hedonisme, dan utilitarianisme.⁶¹

1) Idealisme etis

Menurut idealisme etis, ada hierarki norma moral atau aturan untuk berperilaku. Selain itu, perspektif ini lebih memperhatikan masalah mental atau spiritual daripada masalah materi atau indrawi. Penelitiannya berkonsentrasi pada kebebasan moral dan masalah universal daripada kondisi psikologis atau fisiologis dan masalah khusus.

2) Etika deontologi

"*Deon*", yang berarti "kewajiban", dan "*logos*", yang berarti "ilmu atau teori," masing-masing berasal dari kata Yunani "etika deontologis". Kami akan memeriksa konsep deontologi yang benar dan salah. Etika deontologi berpendapat bahwa dasar dari perbuatan baik atau jahat adalah kewajiban; oleh karena itu, baik atau buruknya

⁵⁹ Abadi, "Aksiologi", h. 194.

⁶⁰ Ibid, h. 194.

⁶¹ Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2007), h. 41.

suatu perbuatan tergantung pada apakah itu memenuhi kewajiban atau tidak. Dengan kata lain, melakukan perbuatan baik adalah sesuatu yang dianggap bermanfaat bagi dirinya sendiri, sehingga kita harus melakukannya.⁶²

3) Etika teleologis

Etika Teleologi berasal dari bahasa Yunani "telos", yang berarti "tujuan". Menurut teori ini, baik atau buruknya suatu tindakan tergantung pada tujuan yang dicapainya. Menurut etika teleologi ini, suatu perbuatan belum dapat disebut baik jika tidak menghasilkan hasil yang dinilai baik. Perilaku seperti jujur, bijaksana, tepat janji, menghormati orang lain dan lain-lain adalah baik karena hasilnya bagus, bukan karena sifatnya. Sama halnya, perbuatan seperti berbohong, sombong, mengambil hak orang lain, menipu masyarakat, dan sebagainya adalah buruk karena hasilnya buruk. Oleh karena itu, penilaian suatu tindakan atau tindakan itu apakah baik atau tidak.⁶³

4) Teori Utilitarianisme

Menurut gagasan Utilitarian, perbuatan baik adalah perbuatan yang membuat sebanyak mungkin orang bahagia atau menyenangkan mungkin. Jeremy Bentham adalah gurunya, John Stuart Mill, merevisinya kemudian. Mill berpendapat bahwa tidak hanya kuantitas tetapi juga kualitas seharusnya menentukan kesenangan. Ada kegembiraan yang lebih tinggi dan lebih rendah, menurutnya. Misalnya, orang kaya menikmati segala hal daripada orang miskin. Gagasan kedua Mill mengatakan bahwa kebahagiaan semua orang yang berpartisipasi dalam sebuah acara adalah lebih penting daripada kebahagiaan hanya satu orang yang memenuhi standar etika.⁶⁴

5) Hedonisme

Gagasan yang mendorong orang untuk mengejar kebahagiaan melalui kesenangan dikenal sebagai teori hedonistik.⁶⁵ De vos mengklaim bahwa asal dari istilah hedonisme adalah gagasan bahwa kesenangan, atau "Hedone" seperti yang dikenal dalam bahasa Yunani, adalah sesuatu yang sewajarnya dicari orang. Perilaku hedonis mencari sesuatu yang menyenangkan. Kesenangan adalah nilai atau nilai tertinggi bagi manusia. Seseorang bersikap baik jika tindakan

⁶² Sobur, *Kamus Besar Filsafat*, h. 261

⁶³ K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 67.

⁶⁴ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 31.

⁶⁵ Abadi, "Aksiologi", h. 196

mereka didikte oleh cara mereka memanfaatkan dirinya, jika mereka hidup tidak hanya sesuai dengan sifat mereka tetapi juga dalam pemenuhan misi kehidupan mereka.⁶⁶

Ketika kita melihat apa yang serupa antara etika Islam dan Barat, perbedaan mereka lebih jelas. Teori etika fitri adalah dasar etika Islam. Di sinilah etika Islam bertemu dengan etika Yunani yang dipelopori oleh Plato dan Socrates, serta etika Barat seperti Kant. Etika Islam menggunakan rasionalitas sebagai sumber tindakan etis. Di sisi lain, ia juga menggunakan wahyu sebagai sumber tindakan etis.⁶⁷

Dari pembahasan sebelumnya tentang berbagai aliran etika, teori nilai Scheler tampaknya berasal dari etika deontologis Kant. Jika, menurut Kant, rasa moral atau tindakan baik buruk muncul sebagai *fitrah* yang ada dalam diri manusia atau sebagai dorongan manusia itu sendiri, Jadi, tindakan baik berasal dari kewajiban kita. Bukan dari tindakannya, tetapi dari keharusan kita untuk melakukannya. Sementara Scheler berpendapat bahwa tindakan baik tergantung pada nilainya. Oleh karena itu, sebuah perbuatan dianggap baik karena memiliki nilai yang tidak tergantung pada pelakunya atau subjeknya. Misalnya, ketika seorang anak memecahkan piring dan kemudian mengakui bahwa dia yang memecahkan piring saat orang tuanya tidak ada di sana, itu adalah perbuatan yang jujur. Jadi, kejujuran berharga tidak karena anak itu melakukannya. Maksudnya, perilaku jujur ini, atau tetap dianggap baik, tidak tergantung pada apa yang dikatakan anaknya. Oleh karena itu, sebuah tindakan tidak bernilai secara moral karena merupakan kewajiban; sebaliknya, bernilai secara moral.⁶⁸

Menurut etika Max Scheler, nilai adalah konsep yang mendasar dan objektif yang dapat mencakup semua nilai yang ada di setiap aspek dan aspek keberadaan manusia. Pengetahuan tentang nilai inilah yang memungkinkan etika untuk menyesuaikan atau mendamaikan banyak kesalahan dari konsep etis teleologis yang disebutkan sebelumnya. Nilai-nilai yang diusulkan Scheler adalah nilai yang tidak dipengaruhi oleh subjek atau konteks di mana mereka diwujudkan. bukan nilai relatif atau subjektif.⁶⁹

⁶⁶ H. De Vos, *Pengantar Etika*, Alih bahasa: Soejono Soemargono, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987) h. 161

⁶⁷ Hakim, "Filsafat Etika Ibn Miskawaih."

⁶⁸ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 49

⁶⁹ Wahana, "*Nikai Etika Aksiologis Max Scheler*", h. 192.

Nilai merupakan kualitas hidup yang meliputi semua aspek dan sifat manusia, seperti aspek jasmani, spiritual, sosial, dan religius. Nilai tidak terbatas pada satu aspek, seperti kenikmatan sederhana, yang bersifat empiris dan hedonis. Oleh karena itu, manusia diharuskan untuk mengaktualkan nilai-nilai yang memiliki arti umum dan objektif ketika melakukan tindakan moral, khususnya nilai-nilai positif dan luhur sebagai tujuan (*teleologis*), bukan hanya berhenti mencari kesenangan (*hedonis*) atau hanya mengikuti perintah untuk memenuhi kewajiban mereka.⁷⁰

B. Filsafat Nilai Max Scheler

1. Permasalahan Utama Mengenai Nilai

Sebelum membahas pandangan Max Scheler tentang nilai-nilai, peneliti akan memberikan ikhtisar singkat tentang nilai. Sebagai akibatnya, pertanyaan tentang nilai dan konsepsinya tentang nilai-nilai akan terhubung. Berikut ini beberapa pokok penting:

a. Nilai sebagai Suatu Persoalan

Diskusi mengenai nilai-nilai selalu menarik dan kadang-kadang berkembang sejak Plato berpikir tentang filsafat. Masalah yang sebenarnya. Di sisi lain, nilai sendiri sudah dikenal sangat masif. Mari kita bertemu pertengahan abad ke-19, ketika Plato membawa nilai pada wilayah yang unik. Nilai-nilai perlu pada dasarnya berbeda dari menjadi (*being*), karena yang terakhir sering mengklasifikasi makna yang terdahulu. Oleh karena itu, upaya mental untuk mengelompokkan dan menyusun data penting menurut kriteria tertentu.⁷¹

b. Keberadaan Nilai Dalam Realitas

Ada tiga cara dalam memandang nilai. *Pertama*, nilai - nilai dianggap sebagai unsur - unsur pengalaman; Itu dibandingkan dengan hal-hal yang memenuhi keinginan seseorang dan yang mungkin dianggap hanya sebagian dari pengalaman seseorang sendiri. *Kedua*, nilai-nilai diserap ke dalam objek yang ideal dan dipandang sebagai materi, yang menganggap nilai sebagai sementara. *Ketiga*, nilai sebenarnya terdapat pada benda itu sendiri, sehingga dapat membedakan nilai dari ketiga sudut pandang yang disebutkan di atas. Akan tetapi, hal ini menimbulkan pertanyaan tentang apakah nilai benar-benar berasal dari salah satu dari tiga sudut pandang yang disebutkan di atas atau

⁷⁰ Wahana, “*Nikai Etika Aksiologis Max Scheler*”, h. 193.

⁷¹ Ibid, h. 43.

tidak. Scheler memprediksi bahwa masalah akan muncul selama nilai menjadi pembahasan.⁷²

c. Keberadaan Nilai Sebagai Kualitas

Nilai adalah sifat yang ada tanpa kualitas lain yang terkait erat dengan hal-hal yang berharga. Nilai tidak dapat ada dengan sendirinya; sebaliknya, nilai diciptakan oleh pembawa nilai, yaitu segala sesuatu yang berfungsi sebagai pembawa nilai. Di sini, kita hanya melihat nilai sebagai kualitas yang membawanya; misalnya, nilai estetika suatu gambar atau kepraktisan suatu alat dapat dilihat jika kita melihat alat atau gambarnya. Berbagai atribut, seperti lebar, bentuk, dan berat, diperlukan untuk keberadaan benda yang kita rujuk. Hal-hal ini tidak akan ada jika salah satu kualitas ini hilang. Kualitas tersebut termasuk dalam kualitas utama.⁷³

Kualitas nilai tidak sama dengan kualitas dasar, seperti berat objek yang melekat padanya, atau kualitas sekunder, seperti warna yang melekat pada apa pun dan tidak mungkin tidak ada. Oleh karena itu, kualitas nilai lebih baik digambarkan sebagai calon kualitas.⁷⁴

d. Subjektivitas dan Objektivitas Nilai

Dalam salah satu bukunya, Paul Wahana menjelaskan konsep relativitas nilai. Nilai akan dianggap subjektif jika keberadaan dan sifatnya tidak bergantung pada subjek; sebaliknya, jika nilai mengakui keberadaan dan karakter subjek, maka nilai itu akan dianggap objektif. Banyak orang berbicara tentang nilai dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di rumah. Sudut pandang objektif dan subjektif membantu masalah aksiologis. Pertama, sudut pandang subjektif menunjukkan bahwa tidak ada gunanya membahas pendapat orang lain karena setiap orang memiliki pendapatnya sendiri. Akibatnya, untuk menyelesaikan masalah ini, kita harus mempertimbangkan realitas yang sebenarnya ada. Kedua, sudut pandang yang tidak memihak memisahkan diri dari sudut pandang subyektif, sehingga kehadiran dan sifatnya tidak ada hubungannya dengan topik tertentu, terlepas dari kebenarannya.⁷⁵

Subjektivis membantah bahwa keberadaan nilai-nilai adalah kondisi yang diperlukan untuk perspektif atau evaluasi apa pun. Meskipun demikian, objektivis menunjukkan perlunya mempertahankan kepercayaan dan nilai-

⁷² Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 44.

⁷³ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 46.

⁷⁴ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 45.

⁷⁵ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler* h. 47.

nilai yang berbeda. Dia berpikir bahwa mengambil nilai akan menyebabkan subjektivitas meskipun nilai itu sendiri ada sebelum prosedur, yang mencakup memisahkan nilai dari objek.⁷⁶

2. Konsep Nilai Max Scheler

Scheler menyatakan bahwa nilai itu terlepas dari sebuah objek karena apriori tetap konstan terlepas dari perubahan dalam benda itu. Misalnya, bahkan jika mereka tidak pernah ditemukan buruk, pembunuh akan selalu tetap jahat. Sebaliknya, "sesuatu yang baik" selalu baik, tidak soal seberapa menakutkan kelihatannya.⁷⁷

Scheler berpendapat bahwa, nilai sesuatu adalah objektif tanpa kecenderungan untuk subjektivisme parsial. Walaupun penilaian itu sendiri, nilai memiliki kemutlakan yang tidak dapat diubah.⁷⁸ Oleh karena itu, penerapan jiwa yang gemetar — yaitu, dengan emosi atau hal-hal yang menimbulkan perasaan — dapat digunakan untuk menentukan nilai (apriori). Ini jelas bukan bagaimana anda berpikir tentang mendengar, melihat, atau mencium.⁷⁹ Scheler juga membedakan antara perasaan yang lembut dan situasi yang halus. Dia mendefinisikan perasaan sensitif sebagai sensasi murni yang muncul dari situasi, dan perasaan yang kuat sebagai pemahaman konteks.⁸⁰

Max Scheler juga menentang mencoba untuk menemukan signifikansi dalam keaktusionalitas objek ideal karena digambarkan oleh angka geometris dan gambar. Meskipun teori-teori mengenai kesenangan dan keindahan mungkin benar, moralitas dan nilai-nilai lain lebih tinggi daripada konsepsi atau pemahaman yang ideal. Baik nilai maupun nilai itu sendiri, maupun evaluasi dan nilai, harus berbeda dari satu sama lain.⁸¹

Scheler berpendapat bahwa nilai hanya dapat dirasakan oleh intuisi emosional, yang merupakan pemahaman langsung oleh perasaan, dan nilai itu tidak dapat dipahami melalui rasio saja. Nilai-nilai dapat dirasakan dan dicatat

⁷⁶ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 45-47

⁷⁷ Ibid h. 51.

⁷⁸ Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Vol. XVIII, Nomor 1, April 2008, h. 89.

⁷⁹ Harun Hadiwijono, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 145.

⁸⁰ Frondizi. R, *Pengantar Filsafat Nilai*, alih bahasa Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

⁸¹ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 52-53.

oleh intuisi bahkan dalam ketiadaan pengalaman indra dengan hal yang berharga, oleh karena itu akan mendeteksi kehadirannya. Akan selalu ada hubungan dalam kehidupan nyata dengan sesuatu yang kadang-kadang tidak terlihat oleh mata manusia. Oleh karena itu, daripada menekankan sesuatu berdasarkan pada pengalaman indra seperti empirisme, Max Scheler lebih menekankan emosional etika adalah esensial intuisi.⁸²

Selain itu, Scheler tidak setuju dengan upaya untuk menemukan nilai pada kenyataan objek ideal yang diwakili oleh bilangan dan gambar geometris. Teori seperti kesenangan dan keindahan mungkin benar-benar ideal, tetapi nilai moral dan nilai lainnya tidak terbatas pada konsep atau pemahaman ideal. Perlu ada perbedaan antara konsep nilai dan nilai itu sendiri, seperti halnya antara penilaian dan nilai. Sebagai ilustrasi, seorang anak berusia enam bulan dapat belajar tentang nilai baik hati seorang ibu, meskipun bayi tersebut belum mengenal apa itu "kebaikan" atau memiliki pemahaman apa pun tentangnya.⁸³

3. Hierarki Nilai Max Scheler

Tindakan pilihan, dalam pendapat Max Scheler, adalah salah satu cara untuk menyampaikan nilai hierarki. Tindakan preferensial berbeda dari memilih dalam pengertian ini karena itu terjadi tanpa subyektif, seperti pemilihan, kecenderungan, atau keinginan. Kasih dan kebencian memiliki kuasa untuk membentuk perilaku, dengan preferensi pada nilai-nilai yang lebih tinggi atau lebih positif daripada nilai-nilai yang lebih rendah atau lebih negatif.⁸⁴

Selain demikian, struktur nilai ini absolut, yang berarti bahwa ia memiliki kemampuan untuk mendirikan sistem etika yang mutlak dalam upaya untuk mengukur etos dan perkembangan etika dalam sejarah. Oleh karena itu, tidak dibenarkan bagi individu untuk menetapkan nilai tertentu sebagai lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lain, karena nilai-nilai ini harus didasarkan pada tindakan preferensi yang telah ditetapkan, yang nilainya absolut tidak dapat berubah.⁸⁵ Pada dasarnya, hanya tindakan preferensi, yang nilainya

⁸² Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 71-72.

⁸³ Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .*, h. 52-53

⁸⁴ Marista Christina Shally Kabelen, "Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta Dalam Perspektif Max Scheler", *Jurnal Desain*, Vol. 04, Nomor 03, Mei 2017, h. 255.

⁸⁵ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 60.

didasarkan padanya, yang dapat memahami kaitan setiap nilai dalam susunan hierarki nilai-nilai tersebut.

Menurut Max Scheler, nilai-nilai berkisar dari yang terkecil ke yang terbesar, dengan tingkat yang sesuai:

a. Nilai Kesenangan

Kita dapat mengidentifikasi jalan-jalan nilai yang melibatkan kenikmatan maupun rasa sakit, atau ketidaknyamanan maupun kesenangan, pada tingkat yang paling dasar. Skala nilai ini berhubungan dengan pengalaman rasa sakit dan kesenangan dalam indra. Apriori (pengalaman sebelumnya daripada pengamatan empiris) formula yang lebih nikmat daripada kebencian sudah berurat berakar dalam nilai-nilai dasar dan tidak bergantung pada pengamatan atau induksi (berdasarkan pengalaman sensoris empiris). Setiap orang harus memilih antara menyenangkan dan yang tidak menyenangkan.⁸⁶

b. Nilai Vitalitas

Pada tingkat ini, nilai-nilai vitalitas mencakup kesejahteraan umum dalam kehidupan, baik secara privat maupun komunal. Nilai-nilai ini dapat membuat seseorang merasa tidak bergantung, mengurangi, atau kembali ke tingkat nilai lain. Nilai-nilai vitalitas mencakup hal-hal seperti kesehatan, kekayaan, usia, dan kekuatan.⁸⁷

c. Nilai Spiritual

Nilai-nilai spiritual tidak bergantung pada lingkungan badaniah dan alam. Nilai kehidupan berada di bawah tingkat nilai ini. Untuk nilai spiritual ini, orang harus mengorbankan vitalitas. Kita memiliki perasaan spiritual dan bertindak sesuai dengan perasaan kita, seperti mencintai dan membenci. Tidak dapat direduksi atau dikembalikan pada tingkat biologis, perasaan dan tindakan spiritual berbeda dari fungsi vital. Nilai spiritual terdiri dari tiga kategori utama. Yang pertama adalah nilai estetis, yang berkaitan dengan apa yang baik dan apa yang buruk. Yang kedua adalah nilai benar dan salah, atau adil dan tidak adil, yang merupakan dasar utama bagi sistem hukum objektif. Yang ketiga adalah nilai pengetahuan murni demi dirinya sendiri, yang diusahakan oleh filsafat untuk mewujudkannya.

⁸⁶ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 61

⁸⁷ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 61.

d. Nilai Keilahian

Hanya dalam konteks objek yang dituju, kita dapat melihat nilai ini. Tingkatan kesucian ini tidak dipengaruhi oleh waktu atau jenis orang yang membawanya. Rasa terberkati dan putus harapan adalah keadaan perasaan yang terkait dengan nilai-nilai ini. Keadaan perasaan ini tidak sama dengan rasa senang dan susah, karena mereka menunjukkan dan mengukur pengalaman manusia tentang seberapa dekat dan jauh mereka dari yang suci. Beriman dan tidak beriman, kagum, memuji, dan menyembah adalah tanggapan umum terhadap tingkat nilai spiritual ini. Cinta yang benar-benar tertuju pada orang lain adalah tindakan yang dilakukan untuk mencapai nilai kekudusan. Oleh karena itu, tingkatan nilai ini sebagian besar terdiri dari nilai-nilai pribadi. Nilai barang dalam pemujaan adalah nilai turunannya.⁸⁸

Nilai moral baik dan jahat tidak termasuk dalam keempat kategori nilai yang disebutkan di atas. Max Scheler mengatakan bahwa nilai-nilai moral berbeda dari perspektif yang berbeda: nilai-nilai moral muncul sebagai manifestasi dari nilai-nilai non-moral, dan nilai-nilai moral berada pada tingkatan yang mewujudkan nilai-nilai lain dengan cara yang sesuai. Kebaikan moral adalah keinginan untuk mencapai nilai tertinggi atau lebih baik daripada kejahatan. moral adalah memilih nilai yang lebih rendah atau nilai yang terendah.⁸⁹

Hierarki ini tidak dapat dikurangi secara empiris melainkan melalui tindakan pilihan; mereka murni dan tidak dapat berubah sepanjang sejarah. Selain itu, mereka membangun sistem acuan etika yang absolut, yang berfungsi sebagai dasar untuk menilai dan mengevaluasi berbagai kepercayaan, tradisi, dan sikap yang berubah sepanjang sejarah.⁹⁰

Untuk menetapkan tingkatan nilai terdapat beberapa kriteria, yaitu sebagai berikut:

- a. Kecenderungan internal untuk mempertahankan nilai berdasarkan lamanya. Cinta, misalnya, tidak mudah hilang jika dibandingkan dengan simpati.
- b. Nilai-nilai yang lebih rendah dapat dibagi-bagikan di antara beberapa orang, sedangkan nilai-nilai yang lebih

⁸⁸ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 62.

⁸⁹ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 66.

⁹⁰ Achmadi Asmoro, *Filsafat Nilai*, (PT raja Grafindo Persada, Depok 2020), h. 27

tinggi tidak mungkin dibagi. Misalnya, bahan makanan, sedangkan barang seni tidak dapat dibagi.

- c. Suatu nilai itu semakin tinggi, akan semakin kurang jumlahnya. Contohnya, orang kaya lebih sedikit dibanding orang yang tidak kaya
- d. Nilai- nilai yang lebih tinggi akan menghasilkan rasa puas yang lebih mendalam. Contohnya, cinta sejati (sampai selamanya) dibanding dengan cinta biasa (mudah berakhir).
- e. Organisme subjek kurang mengalami nilai-nilai yang lebih tinggi. Misalnya, sesuatu yang menyenangkan melibatkan indra dan perasaan. Namun, nilai-nilai yang lebih tinggi mungkin menganggap perasaan kurang penting atau bahkan tidak penting sama sekali.⁹¹

Tindakan baik mewakili nilai yang lebih tinggi dan menolak nilai yang lebih rendah, sedangkan tindakan jahat mewakili nilai yang lebih rendah dan menolak nilai yang lebih tinggi. Nilai moral baik tidak pernah menjadi bahan atau inti dari tindakan moral untuk mewujudkan kehendak; nilai-nilai ini hanya muncul sebagai dasar dari tindakan moral lainnya yang mewujudkan nilai moral yang lebih tinggi.⁹²

⁹¹ Achmadi Asmoro, *Filsafat Nilai*, (PT raja Grafindo Persada, Depok 2020), h. 51

⁹² Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 67.

BAB III

TINJAUAN UMUM MENGENAI PONDOK PESANTREN AL MADANIYYAH KECAMATAN CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON

A. Profil Pondok Pesantren Al Madaniyyah Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti (KBBI), “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.”⁹³ Jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia yang disebut pesantren ini disebut dengan berbagai istilah. "Pesantren" atau "pondok pesantren" adalah istilah yang paling umum digunakan di Jawa, termasuk Sunda dan Madura. Di Aceh, disebut dayah, rangkang, atau meunasah, dan di Minangkabau disebut surau. Menurut etimologinya, pesantren berasal dari kata "santri", dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti "tempat para santri". Selain itu, terkadang dianggap sebagai gabungan dari kata "sant", yang berarti "manusia baik", dan suku kata "tra", yang berarti "tempat pendidikan manusia baik-baik".⁹⁴

Pondok Pesantren Al Madaniyyah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam pertama di desa Budur yang didirikan pada bulan April 2020 oleh Aang Ihsan selaku kyai dan pengasuh, pondok pesantren Al Madaniyyah juga pondok pesantren pertama yang diiniasi oleh pribumi dari desa Budur. Adapun dari segi penamaan Al Madaniyyah sendiri merujuk pada hijrahnya Rasulullah SAW dari Mekah menuju Madinah, yang dimana pada hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah yaitu memfokuskan membangun peradaban, ekonomi, dan kemaslahatan.⁹⁵

Jauh sebelum Al Madaniyyah menjadi pondok pesantren, semua bermula dari Aang Ihsan selaku pengasuh dari Al Madaniyyah mengadakan ngaji kitab

⁹³ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 878.

⁹⁴ Mustajab, *Masa Depan Pesantren* (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2015), hlm. 56

⁹⁵ Wawancara dengan Ustadz Maulana selaku ketua pondok pesantren Al Madaniyyah, pada pk1, 20.10

kuning di masjid, adanya pengajian ini merupakan jawaban dari antusiasme pemuda, untuk belajar ilmu agama, dan belajar menjadi pribadi muslim yang utuh. Antusiasme dari pemuda sendiri tidak berfokus pada materi apa yang menjadi kajian, tetapi pembawaan dari Aang Ihsan lah yang menarik minat anak muda untuk sedikit-sedikit belajar ilmu agama, dikarenakan dengan pembawaan yang aktual dengan kehidupan remaja, dan dengan penyebutan Aang lah tidak menjadi sekat antara Aang Ihsan dan remaja, adapun secara bahasa Aang dalam bahasa Cirebon berarti kakak, dan dalam bahasa Sunda khususnya di Cianjur Aang sendiri berarti Ajengan/Kyai.⁹⁶

Bermula dari kebiasaan remaja yang gemar bersholawat dan berkeliling setiap malam jumat untuk mengadakan maulid rutin, Aang Ihsan membaca fenomena tersebut dan turut menjadi pengayom dan pembina bagi remaja-remaja yang pada saat itu tergabung dalam organisasi kepemudaan IRMAS (Ikatan Remaja Masjid) hal ini menjadi titik awal berdirinya pesantren Al Madaniyyah, Aang Ihsan yang memposisikan sebagai seorang kakak mengayom dan membina remaja-remaja tersebut, dikarenakan bagi Aang ini merupakan fenomena yang gemilang terlebih sudah bertahun-tahun tidak adanya kegiatan seperti demikian.⁹⁷

Semenjak itu kegiatan yang awalnya hanya diselenggarakan satu minggu sekali kemudian bertambah menjadi tiga kali dalam seminggu adapun isi dari kegiatannya: mengaji kitab Nashoihul Ibad, Maulid, dan diskusi keagamaan. Kegiatan semakin positif dan terarah karena adanya pembimbing dalam keorganisasian pemuda tersebut.⁹⁸

Dalam proses keberlangsungannya tak jarang mendapati pernyataan negatif dan sentimen dari beberapa pihak, dikarenakan dengan suasana yang kurang kondusif maka Aang Ihsan memutuskan pindah ke tajug Al Hikmah yang tidak jauh dari kediamannya lalu kegiatan ngaji yang biasa dilaksanakan di masjid kini dilanjutkan ke tajug Al Hikmah, dan disambut dengan baik oleh warga setempat, dan kemudian memulai kegiatan keagamaan dengan serius.⁹⁹

Pernyataan di atas tidak membuat Aang Ihsan berhenti dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, bahkan dengan adanya sikap negatif dari beberapa pihak merupakan titik awal berdirinya pesantren Al Madaniyyah, justru dengan

⁹⁶ Wawancara Bersama kang Tofik

⁹⁷ Wawancara Bersama Kang Tofik

⁹⁸ Wawancara Bersama Kang Tofik

⁹⁹ Wawancara Bersama Kang Tofik

perlakuan demikian para remaja justru cenderung mengikuti Aang Ihsan yang menurut para remaja jauh lebih mengerti akan kebutuhan remaja, terlebih yang diajarkan Aang Ihsan bukan hanya ilmu-ilmu normatif keagamaan, bahkan jauh dari itu Aang Ihsan mengajarkan hal apapun yang menjadi minat para remaja seperti: Ilmu Psikologi, Sosiologi, Filsafat, Pendidikan, dan lain-lain.¹⁰⁰

Kemudian Aang Ihsan mengadakan diskusi dengan jamaah pengajian untuk membawa pengajian ke ranah yang lebih legal, dan disambut baik oleh para jamaah untuk melegalkan pengajian dan menjadikannya Lembaga pendidikan islam berbasis pesantren.¹⁰¹

Usia yang terbilang masih muda pondok pesantren Al Madaniyyah sudah mencetak generasi yang unggul terbukti Al Madaniyyah sudah beberapa kali mengadakan acara khataman Al qur'an dan Kitab, hal seperti demikian merupakan sebuah prestasi yang sangat patut dibanggakan karena dengan segala tantangan yang terbentang, Al Madaniyyah tetap terus teguh pada idealisme yang tidak lepas dari Aang Ihsan selaku guru dan pengasuh pondok pesantren Al Madaniyyah.¹⁰²

2. Profil Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Nama Ponpes: Pondok Pesantren Madaniyyah

Izin Pendirian: AHU-0006150.AH.01.04. Tahun 2020

Nama pengasuh: Aang Ihsan S.Psi, I M. Psi. I

Nomor Telp/Hp: 083195960802

Alamat: Jl. KI. Bagus Rangin, RT 01 RW 01

Desa: Budur

Kecamatan: Ciwaringin

Kabupaten: Cirebon

Provinsi: Jawa Barat

Kode Pos: 4516

Tahun Berdiri: 2020

Status: Milik Sendiri

Status PonPes: Terdaftar di Kemenag dan Kemenkumham

3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Al Madaniyyah

¹⁰⁰ Wawancara Bersama Kang Tofik

¹⁰¹ Wawancara Bersama Kang Tofik

¹⁰² Wawancara Bersama Kang Tofik

a) Visi Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Berkontribusi membangun peradaban dengan nilai-nilai islam yang berlandaskan ahlusunnah wal jamaah

b) Misi Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Menjadi pelayan ummat Rasulullah SAW dalam pelaksanaan pembelajaran keagamaan.

- a. Membiasakan berfikir dan bersikap rasional, ilmiah dan tekun dalam *research*.
- b. Melatih *life skill* guna mempersiapkan untuk kehidupan bersosial dan bermasyarakat dan berperan aktif dengan minatnya juga menjalani peran sebagai khalifah Allah di bumi.¹⁰³

4. Tujuan Dasar Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Tujuan dari pondok pesantren Al Madaniyyah secara luas adalah membina santri supaya mampu dan memiliki keterampilan guna memberi manfaat kepada masyarakat secara luas. Karena tujuan santri belajar dan mengaji adalah untuk menyeimbangkan keahlian yang dimiliki dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya saja seperti ulama-ulama jaman dulu mengolah kreativitas supaya bisa dimanfaatkan untuk penyebaran agama Islam, hal demikian karena para ulama mampu memberdayakan dan mengelola keahlian yang ada pada dirinya untuk diseimbangkan dengan kecenderungan masyarakat. Selain itu, ketika santri mampu kreatif terhadap keterampilan yang dimiliki. Indikator keberhasilan seorang santri ialah tentang banyaknya manfaat yang didapat oleh masyarakat terhadap keilmuannya, kebaikan dan keberkahan akan bertambah ketika seseorang itu bisa memberi apa yang dimilikinya.¹⁰⁴

5. Data Santri Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Di Pondok Pesantren Al Madaniyyah terdiri dari beberapa jenis usia dan digolongkan sesuai dengan kemampuannya yang diantaranya; Jumlah santri Putra 36 orang dan santri putri 40 orang.¹⁰⁵

¹⁰³ Dokumen Kepustakaan Al Madaniyyah

¹⁰⁴ Dokumen Kepustakaan Al Madaniyyah

¹⁰⁵ Dokumen Kearsipan Al Madaniyyah

6. Struktur Keorganisasian Pondok Pesantren Al Madaniyyah.

Kekuatan dan batas-batas setiap bagian ditentukan oleh struktur organisasi, membiarkannya berfungsi sesuai dengan mandat dan fondasinya. Agar kinerja efektif, struktur organisasi juga membantu menciptakan ruang berdasarkan tanggung jawab dan kegiatan yang dilakukan dengan benar.¹⁰⁶

Adapaun struktur organisasi pondok pesantren Al Madaniyyah sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan
1	Aang Ihsan	Pendiri dan Pengasuh Pesantren
2	Ustadz Maulana Aprila Pasha	Ketua Pesantren
3	Ustadzah Faika Pra Setiawati	Sekretaris Pesantren
4	Ustadzah Miftahul Jannah	Bendahara Pesantren
5	Ustadz Reza Desta Maulana	Dewan Asatidz
6	Tofik Dwi Pandu S.pd	Ustadz Pesantren
7	Legi Fagita	Ustadzah Pesantren
8	Meilisa	Ustadzah Pesantren
9	Aulia Rizky	Ustadzah Pesantren
10	Raisa Fatimah	Ustadzah Pesantren

7. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Untuk Saat ini pondok pesantren Al Madaniyyah melaksanakan sistem pembelajaran santri kalong, santri kalong sendiri merupakan makna kiasan yang datang ke pesantren di waktu sebelum ashar dan pulang pada jam 21.00. Dikarenakan terbatas nya fasilitas dan sarana maka untuk sekarang pondok pesantren Al Madaniyyah hanya menerima santri kalong, tidak menutup kemungkinan setelah adanya pembangunan dan komplitnya fasilitas maka pondok pesantren maka pesantren Al Madaniyyah membuka sistem pembelajaran mukim.¹⁰⁷

B. Falsafah Pondok Pesantren Al Madaniyyah Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon

¹⁰⁶ Robbins, S. P. (2003). Organizational behavior (10th ed.). Prentice Hall.

¹⁰⁷ Wawancara Bersama Kang Tofik

1. Falsafah Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Falsafah atau filsafat Secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia* yang berarti cinta akan kebijaksanaan. Mereka yang mencintai kebijaksanaan adalah *philosophos*. Mencintai kebijaksanaan berarti upaya terus-menerus untuk mencari, memahami tanpa berhenti pada satu titik tertentu.¹⁰⁸

Pondok pesantren Al Madaniyyah sendiri memiliki pandangan filosofisnya terhadap kebutuhan serta harapan yang dengan dasar filosofisnya itu menjadi doa bagi santri dan keluarga pondok pesantren Al Madaniyyah. Adapun yang menjadi dasar filosofisnya itu mengambil akar dan kata bahasa sunda seperti *bagja, raharja kalayan waluya*.¹⁰⁹

Bagja merupakan bahasa sunda yang berarti ‘bahagia’. Setiap individu santri haruslah memiliki kebahagiaan baik saat belajar atau menuntut ilmu maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Bahagia dalam belajar adalah menikmati menjadi santri yang sedang mencari ilmu. Bahagia juga dalam menjalani hidup, karena nikmat yang Allah SWT berikan haruslah kita syukuri. Bahagia menimbulkan banyak efek positif dalam kehidupan kita. Menjadikan kita diliputi energi positif sebagai bekal menjalani hidup untuk beribadah kepada Allah SWT.¹¹⁰

Raharja dalam bahasa Indonesia berarti ‘makmur sejahtera’ atau bisa juga diartikan ‘kesejahteraan’. Tanggungjawab seorang santri bukan hanya menyebarkan ilmunya atau mengamalkan ilmunya lebih dari itu santri harus menjadikan ilmunya supaya bermanfaat bagi dirinya. Ilmu yang dia miliki harus bisa menjadikan santri berdaya. Bisa menjadikannya makmur sejahtera bersama ilmu yang dia miliki. Dan juga menjadi ‘penopang’ dalam menyebarkan ilmu atau dakwahnya.¹¹¹

Kalayan artinya ‘dengan’ atau ‘serta’ sementara *waluya* artinya ‘sehat’ jadi ketika digabungkan keduanya berarti ‘dengan sehat’. Artinya adalah sehat atau waluya itu meliputi *bagja* atau bahagia juga meliputi *raharja* atau makmur sejahtera. Di dalam keduanya – bahagia dan makmur sejahtera – diliputi oleh kesehatan. Baik kesehatan jasmani maupun rohani. Sehat itu menjadi unsur yang utama dan penting. Kalau kita sehat baik jasad maupun rohani kita sudah tentu kita akan bahagia. Dan itu akan berefek pada produktifitas kita dalam

¹⁰⁸ Hannon dan Nguyen, “Understanding philosophy.”

¹⁰⁹ Wawancara Bersama Ustadz Maulana

¹¹⁰ Wawancara Bersama Ustadz Maulana

¹¹¹ Wawancara Bersama ustadz Maulana

hidup. Kita jadi giat ibadah dan bekerja yang akan menjadikan kita memiliki kesejahteraan. Baik itu kesejahteraan finansial maupun mental.¹¹²

Falsafah yang dipegang pondok pesantren Al Madaniyyah diharapkan menjadi doa dan takdir untuk keluarga pesantren Al Madaniyyah yang dimana idealisme itu merupakan keinginan bagi setiap manusia, karena dengan kita mengetahui prinsip falsafah kehidupan yang dianut oleh pondok pesantren Al Madaniyyah membuat santri semakin semangat untuk menggapai cita-cita dahn impian dalam hidup dan itu semua harus lah disandarkan kepada Allah SWT.¹¹³

2. Pengertian *Ta'dzim*

Dalam bahasa Inggris, *ta'dzim* berarti *respect*, yang berarti menghormati dan mengagungkan orang yang lebih tua atau yang dituakan. *Ta'dzim* berarti sikap dan perilaku hormat, seperti sikap santri kepada kyai.¹¹⁴ Salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri adalah sikap hormat, *ta'dzim*, dan kepatuhan mutlak kepada kyai. Kepatuhan itu menjadi lebih luas dan mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan para ulama yang menulis kitab-kitab yang dia pelajari.¹¹⁵

W.J.S. Poerwadaminta menggambarkan sikap *ta'dzim* sebagai tindakan dan perilaku yang menunjukkan kesantunan dan *respect* kepada orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua, seorang kyai, seorang guru, atau seseorang yang terlihat patut dipuji.¹¹⁶

Ta'dzim tidak hanya diperlukan untuk menghormati kyai atau guru, tetapi juga untuk menghormati orang tua. *Ta'dzim* sangat penting dalam proses belajar. Sikap *ta'dzim* seorang santri kepada guru mulai berkurang di zaman sekarang karena tergerusnya peradaban zaman yang serba instan dalam menggali informasi.

Sikap merupakan hal yang membedakan kita sebagai manusia dan yang memiliki empati dan kesopanan karena setiap dari manusia sikap hal demikian

¹¹² Wawancara Bersama Ustadz Maulana

¹¹³ Wawancara Bersama Ustadz Maulana

¹¹⁴ Suparjo, *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern* (Purwokerto: Stain Press, 2014), hlm. 316.

¹¹⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 18.

¹¹⁶ W. J. S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 995

merupakan *fitrah* sebagai manusia. Hal yang serupa sama seperti apa yang diaktakan oleh Charles Bird sikap merupakan suatu gerakan atau tindakan yang berhubungan dengan aspek-aspek lingkungan yang ditempati untuk bertindak sebagaimana norma kesepakatan.

Pernyataan di atas sangat penting bagi murid atau santri. Hal itu pasti sangat erat kaitannya dengan bagaimana proses pembelajaran. Sikap yang positif menunjukkan bahwa seorang santri siap untuk menerima pelajaran dengan baik. Seorang santri yang *ta'dzim* disebut sebagai santri yang berperilaku baik.

Menurut Ibn Miskawaih, kewajiban santri adalah mencintai kyai lebih dari orang tua mereka. Dia bahkan mengatakan bahwa cinta santri terhadap kyai sama dengan cintanya terhadap Tuhan. Akibatnya, interaksi pendidikan antara kyai dan santri harus didasarkan pada perasaan kasih sayang. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan.¹¹⁷

Menurut Aang Ihsan, pengasuh Pondok Pesantren Al Madaniyyah, teori-teori di atas tidak hanya tepat tetapi juga penting untuk mendukung kesiapan santri untuk belajar di pondok. Salah satu manfaat pengolahan jiwa bagi santri adalah kemampuan mereka untuk mengontrol nafsu dan emosi mereka, yang memungkinkan mereka untuk menimba ilmu dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada pondok.¹¹⁸

Secara pengertian yang lebih mendalam, menurut Aang Ihsan bahwa orang tua dan guru tidak dapat dibandingkan karena keduanya memiliki kemuliaan masing-masing guru yang bijak adalah mendahulukan pendapat dan hak seorang anak kepada orang tua nya ketimbang kepada guru, adapun jika orang tua menghantarkan kita turun ke bumi dan guru menghantarkan kita naik ke langit, secara filosofis kita tidak akan tahu bagaimana cara naik sebelum mengetahui tentang cara turun.¹¹⁹

Dalam proses belajar mengajar, hubungan antara guru dan murid harus saling berkaitan. Namun, jangan terlalu dekat. Hal ini dapat menyebabkan murid tidak menghormati pendidik mereka. Murid yang mempunyai adab

¹¹⁷ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, Terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994). h. 143

¹¹⁸ Wawancara Bersama Aang Ihsan

¹¹⁹ Wawancara Bersama Aang Ihsan

adalah mereka yang mengutamakan nilai-nilai moral dalam interaksi mereka dengan pendidik mereka. Rasa hormat murid terhadap pendidik mereka dapat mencerminkan etika murid yang selalu menghormati hak guru.¹²⁰

3. Pandangan santri Al Madaniyyah mengenai nilai sikap *ta'dzim*.

- a. Apa yang dimaksud dengan *ta'dzim* menurut santri? “*Ta'dzim* itu kita harus mengagungkan guru, karena guru yang selalu menyibukkan dirinya demi keberhasilan kita selaku santri.”¹²¹

Hal demikian disampaikan oleh seorang santri bernama Doddy yang diperkuat dengan beberapa pernyataan dari para ustadz salah satunya Ustadz Maulana yang menjelaskan bahwa

“*Ta'dzim* sendiri bukanlah suatu sikap yang tabu bagi para santri karena sikap demikian adalah dasar pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran-pembelajaran yang lain, karena sepintar apapun seorang santri jika tidak dibarengi dengan sikap *ta'dzim* maka hal tersebut menjadi nol besar”

- b. Kenapa seorang santri harus melaksanakan sikap *ta'dzim*?

“Secara substansial sikap *ta'dzim* itu tidak hanya dilakukan oleh santri semata, melainkan semua pihak yang terkait dan terlibat dalam menuntut ilmu, karena sikap *ta'dzim* seseorang terhadap orang lain itu tidak hanya menempel pada *figure* nya semata melainkan ajaran dan pengajaran apa yang disampaikan, dan kenapa santri melaksanakan sikap *ta'dzim*, karena seorang santri itu mempelajari bukan hanya bagian luar semata melainkan harus masuk ke dalam inti dari sebuah pengajarannya.”¹²²

- c. Bagaimana nilai sikap *ta'dzim*?

“Nilai yang terkandung pada sikap *ta'dzim* sangatlah luas, karena apa, dengan kita melaksanakan sikap *ta'dzim* kita sangatlah teratur menjalani kehidupan, karena kita bertindak bukan hanya dengan nafsu intelektual semata laku spiritual, yang dengan itu kita menjadikan segala harapan baik seka ra duniawi maupun akhirat insyaAllah pasti terkabul.”¹²³

“Sikap *ta'dzim* adalah sebuah nilai yang memiliki keagungan tersendiri, salah satunya sebagai bentuk pendidikan karakter, yang dengan ketika seorang

¹²⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1990). h. 79

¹²¹ Wawancara Bersama Doddy

¹²² Wawancara Bersama Kang Tofik

¹²³ Wawancara Bersama Kang Maulana

santri mampu dan sanggup menjalankan sikap *ta'dzim* maka kesenangan apapun yang diinginkan santri selagi itu halal dan tidak melanggar aturan Allah SWT maka pasti tercapai, karena dengan seorang santri menyenangkan orang lain maka akan disenangkan juga.”¹²⁴

“*Ta'dzim* menjadi sebuah keharusan untuk seorang santri karena dengan membiasakan sikap *ta'dzim* maka setiap bentuk pengharapan akan tercipta dalam kehidupan sehari-hari seperti keberlimpahan materi, Kesehatan dan segala bentuk pengharapan lainnya.”¹²⁵

“Dalam *ta'dzim* sendiri memiliki sebuah seni tersendiri dalam penghormatan artinya kita tidak semata menghormati seseorang tanpa alasan yang jelas kenapa kita menghormatinya, keindahan pun tercermin ketika santri mampu untuk *ta'dzim*.”¹²⁶

“*Ta'dzim* merupakan sebuah moral tertinggi yang dimiliki oleh santri, santri dengan berani menyerahkan hidupnya kepada Allah SWT melalui pengabdianya kepada guru, hal apa pun yang didapat dengan alasan seperti demikian maka apapun yang menjadi konsekuensi nya merupakan sebuah kenikmatan yang tidak bisa terdefinisi secara apapun.”¹²⁷

d. Bagaimana dampak yang didapat ketika melaksanakan sikap *ta'dzim*?

“Secara signifikan seorang santri yang menjalani dan melaksanakan sikap *ta'dzim* memiliki pandangan yang berbeda di masyarakat adapun secara lebih khusus seorang santri yang mampu menerapkan sikap *ta'dzim* dalam kehidupan bermasyarakat antara lain; mampu memposisikan dirinya sebagaimana mestinya, bersikap santun kepada yang lebih tua, serta menghormati kepada sesama dan masih banyak contoh-contoh mulia lainnya.”¹²⁸

Pernyataan di atas disampaikan oleh Kang Reza selaku ustadz di pondok pesantren Al Madaniyyah. Pendapat lain juga disampaikan oleh Marwan selaku santri Al Madaniyyah yang menyampaikan bahwa: “Dengan kita mengerti dan menerapkan sikap *ta'dzim* bukan hanya sikap positif yang

¹²⁴ Wawancara Bersama Kang Reza

¹²⁵ Wawancara Bersama Kang Marwan

¹²⁶ Wawancara Bersama Doddy

¹²⁷ Wawancara Bersama Kang Tofik

¹²⁸ Wawancara Bersama Kang Reza

didapat melainkan pahala, karena dengan itu kita tidak memiliki kesempatan untuk bersikap sombong.¹²⁹

Dari hasil wawancara di atas, melaksanakan sikap *ta'dzim* merupakan metode, upaya terpusat untuk membangun kepribadian dan keterampilan mendasar untuk mengubah perilaku dan kepribadian santri. Semua santri menerima pembinaan akhlak melalui didikan di pondok pesantren Al Madaniyyah, yang berfungsi sebagai pusat pendidikan islam. Selaras dengan tujuan pondok pesantren, itu mencakup menguatkan iman seseorang, menjalankan ibadah yang saksama kepada Allah, serta mengasihi dan meniru rasul-rasul Allah. Dan berguna bagi masyarakat, keluarga, dan diri anda sendiri. Adapun secara filosofis daripada sikap *ta'dzim* di Al Madaniyyah daripada paradigma pesantren tersendiri yaitu *bagja, raharja, kalayan waluya*. Yang artinya segala laku *ta'dzim* harus dilandasi dengan niat kesenangan, kesejahteraan, keindahan, sehat, serta beriman kepada Allah SWT.



¹²⁹ Wawancara Bersama Marwan

BAB IV

ANALISIS FILSAFAT NILAI TERHADAP SIKAP *TA'DZIM* DI PESANTREN AL MADANIYYAH

A. Sikap *Ta'dzim* di Pesantren Al Madaniyyah Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon

Dalam pelaksanaan nilai-nilai *ta'dzim*, pondok pesantren mempunyai peran sentral dalam pembinaan akhlak santri serta melahirkan lulusan santri sebagai insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. Dalam penerapan nilai-nilai *ta'dzim* pada santri para Ustadz Dan Ustadzah mengadakan kegiatan rutin seperti mujahadah, maulid, pembacaan burdah, dan bimbingan hikmah, kegiatan tersebut melibatkan semua santri Al Madaniyyah.

Penerapan sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah kurang lebih sama seperti pada pondok pesantren pada umumnya seperti: mencium tangan guru, tidak membelakangi guru, tidak berbicara dengan nada tinggi, dan lain-lain. Hal demikian sudah menjadi syarat umum bagi seorang santri ketika ingin berhasil dalam pembelajaran karena yang didapat santri bukan hanya semata-mata mengoleksi pengetahuan juga tentang penerapan dan keberkahan terhadap ilmu yang ia pelajari ketika semasa di pesantren, banyak dari santri melanggar hal demikian dan memutuskan untuk keluar dari pesantren dan cerminan-cerminan adab kepesantrenannya menjadi suatu hal yang nihil.¹³⁰

Namun terdapat perbedaan tentang falsafah *ta'dzim* di pondok Pesantren Al Madaniyyah, namun dengan banyaknya perbedaan membuktikan bahwa pondok pesantren sebagai wadah dalam pendidikan islam sama sekali tidak kaku, selalu terbuka terhadap pemahaman-pemahaman baik itu melewati tahap kajian maupun praktikal.

Jika makan dan minum bersama kyai dianggap sebagai hal yang tabu maka di pesantren Al Madaniyyah itu merupakan tanda keakraban seorang kyai bersama santri, bahkan bercanda dan berdiskusi tentang segala hal tanpa sekat-sekat status seperti layaknya Rasulullah SAW dengan para sahabat.

Menyikapi arus perkembangan zaman serta tantangan menghadapi berbagai macam karakter dan kebiasaan yang dimiliki santri. Pihak pondok pesantren Al Madaniyyah tentu sudah memiliki metode yang tepat dan

¹³⁰ Wawancara dengan Ustadz Maulana di Aula Pesantren Al Madaniyyah

menyesuaikan dengan karakter dan kultur dari pondok Al Madaniyyah sendiri dalam mengimplementasikan sikap *ta'dzim* pada santrinya. Seperti yang dijelaskan oleh Aang Ihsan, selaku pengasuh pondok pesantren Al Madaniyyah:

“Penerapan yang dilakukan pihak pondok dengan memberikan para santri arahan untuk bersikap *ta'dzim* dengan melihat para ustadz-ustadzah yang melaksanakan demikian, adab atau ahklaq dari para pengurus apakah sudah mencerminkan sikap *ta'dzim* belum karena pengurus adalah santri senior dan biasanya santri baru cenderung meniru kebiasaan santri yang sudah lama, setelah sudah terbiasa maka teori-teori tentang adab dikaji dan dipelajari, kemudian pengasuh juga selalu berpesan kepada guru-guru yang membantu pengasuh mengajar dipondok untuk selalu mengedepankan ahklak dan bersikap lebih bijaksana terhadap berbagai macam karakter santri karena para santri juga akan melihat apakah para guru-guru pantas untuk dihormati dan dimuliakan. Selanjutnya kami masih menjaga dan melestarikan tradisi pondok yang mengutamakan adab kemudian baru ilmu untuk lebih menanamkan dan membiasakan sikap *ta'dzim* pada santri kami.”¹³¹

Jawaban yang sama pun dituturkan oleh Ustadz Maulana selaku ketua pondok pesantren Al Madaniyyah:

“Dari kami para pengurus pondok pesantren Al Madaniyyah dalam menerapkan sikap *ta'dzim* pada santri kami dengan sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan lingkungan dan sifat santri. Kemudian penekanan dalam kurikulum pembelajaran dalam hal bersikap *ta'dzim*. Dengan begitu diharapkan santri dapat mempratekannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para santri tidak hanya memahami secara teori saja tapi bisa langsung mempraktekannya. Kemudian kami juga sering memberikan kisah-kisah inspiratif tentang keutamaan sikap *ta'dzim* santri, seperti kisah para Sahabat belajar kepada Rasulullah SAW.”¹³²

Kemudian menurut Doddy selaku santri pondok pesantren Al Madaniyyah: “Tentu saja dalam mengontrol sikap *ta'dzim* kita berpedoman dengan peraturan dan adat yang berlaku, selanjutnya dengan kesadaran pribadi sebagai santri penting bagi kami untuk mengikuti suri tauladan yaitu kyai dan para ustadz.”¹³³

¹³¹ Wawancara Bersama Aang Ihsan

¹³² Wawancara Bersama Ustadz Maulana

¹³³ Wawancara Bersama Doddy

Kemudian menurut pendapat dari Kang Reza,: “Di pondok pesantren al madaniyyah kami diajarkan sikap *ta’dzim* dengan melaksanakan setiap dawuh dari pengasuh dan para guru seperti, kita dimintai tolong untuk mengura kolam, memberi makan burung dan ikan peliharaan pengasuh, memijat pengasuh ketika diminta untuk memijat beliau biasanya kalau habis perjalanan jauh beliau sering meminta saya untuk dipijat.”¹³⁴

Pendapat tersebut juga disampaikan oleh Marwan, selaku santri pondok pesantren Al Madaniyyah:

“Di pondok pesantren Al Madaniyyah saya sebagai santri diajarkan untuk selalu bersikap *ta’dzim* terhadap pengasuh dan para asatid pondok, keluarga dari pengasuh, dan tentu kepada masyarakat sekitar. Misalnya kita sebagai santri harus selalu *sendiko* dawuh terhadap setiap perintah dari pengasuh dan para asatid seperti ketika diminta untuk roan atau bersih-bersih lingkungan pondok pesantren, terus biasanya bu nyai kan suka minta tolong untuk membuang dan membakar sampah yang sudah menumpuk, membersihkan ndalem, memasang tabung gas. Nah, kita harus siap sedia untuk melaksanakan nya.”

Melalui beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bagaimana penerapan sikap *ta’dzim* pada santri dari pondok pesantren Al Madaniyyah, yaitu dengan bersikap santun terhadap guru, *sendiko dawuh*, penerapan materi sikap *ta’dzim* pada kurikulum pondok dan keteladanan (*uswah*) oleh pengasuh, ustadz, serta pengurus pondok pesantren Al Madaniyyah dalam perilaku kehidupan sehari-hari para santri.

Menurut Aang Ihsan penerapan dalam pelaksanaan sikap *ta’dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah sendiri tidak kaku, karena hal seperti demikian harus dipahami secara substansial, kita bisa berbeda dalam penerapannya namun tetap sama dalam substansi, di Al Madaniyyah sendiri kita seorang santri berjalan mendahului guru itu sah-sah saja apabila seorang guru itu mengizinkannya, bahkan makan pada satu wadah yang sama pun tidak menjadi masalah, *ta’dzim* itu dimulai pada hati, ketika seorang santri mampu mengagungkan atau *ta’dzim* pada wilayah hati, maka pada wilayah permukaan bukan menjadi persoalan.¹³⁵

¹³⁴ Wawancara Bersama Kang Reza

¹³⁵ Wawancara Bersama Aang Ihsan

Hati merupakan motorik kehidupan paling sentral, untuk apa kita baik dan *ta'dzim* di wilayah permukaan namun ingkar pada wilayah hati, karena satu tetes rasa cinta terhadap Allah dan RasulNya menjadi penilaian paling awal sebelum menilai yang lainnya, dahulu banyak santri di sini belum mengenal sikap *ta'dzim* baik secara teoritis maupun praktek, namun ketika rasa cinta dan *ta'dzim* itu tumbuh hal demikian langsung terpancar dalam wilayah lahiriah.¹³⁶

Ta'dzim sendiri sangatlah berbeda dengan feodalisme yang sering digaungkan oleh kaum barat, karena motif *ta'dzim* sendiri itu adalah berusaha untuk mengagungkan semaksimal mungkin ilmu Allah melalui para pembawa ilmu-ilmu Allah, kalau feodalisme itu menjadi penjilat bukan karena menginginkan ridha Allah melainkan kekuasaan, harta, dan jabatan sedangkan para santri tunduk dan patuh tidak ada motif lain kecuali hanya karena Allah semata.¹³⁷

Sebagai mana kata Imam Ghazali dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*, seorang santri menjadi penjilat di hadapan para pengajar ilmu Allah serta pewaris ilmu para RasulNya merupakan sikap penjilat yang diridhoi oleh Allah karena seorang santri berusaha tunduk dan patuh semaksimal mungkin untuk taqwa kepada Allah melalui para nabi dan ulama.¹³⁸

Bahkan ketika seorang santri mampu mengembangkan minatnya dan memanfaatkannya di pesantren hal seperti demikian sudah bisa dikatakan *ta'dzim* baik itu pengembangan di wilayah digital maupun konservatif.

Melalui beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bagaimana penerapan sikap *ta'dzim* pada santri dari pondok pesantren Al Madaniyyah antara lain sebagai berikut:

- a. Duduk di depan guru selalu tenang

Momen ketika Santri mengunjungi guru atau keluarga guru mencerminkan perilaku semacam ini. Guru duduk di kursi sementara yang lain duduk di lantai dengan kaki tersilang atau dalam postur *tasyahud*. Santri mengikuti petunjuk guru jika dia menyarankan untuk duduk di kursi juga.

¹³⁶ Wawancara Bersama Aang Ihsan

¹³⁷ Wawancara Bersama Aang Ihsan

¹³⁸ Wawancara Bersama Aang Ihsan



Gambar 1 Ngaji kitab Al Hikam di mushola Al Hikmah bersama Aang Ihsan selaku pengasuh

Sewaktu berinteraksi dengan guru, posisi duduk tidak terlalu dekat sehingga menunjukkan perilaku yang etis. Pena, pensil, dan pakaian termasuk di antara benda-benda yang tidak boleh dimainkan tangan santri. Postur tangan santri selalu diam setiap saat.

b. Senantiasa menyimak perkataan guru

Ketika guru menyampaikan pengetahuan atau menawarkan bimbingan, semua santri memberikan perhatian penuh untuk menunjukkan *respect* (*ta'dzim*) kepada guru. Ketika guru mengatakan sesuatu yang penting, Santri memperhatikan dan berusaha untuk mengamalkannya dalam hidup.



Gambar 2 Mengikutin Pengajian Kitab Nashoihul Ibad bersama Aang Ihsan selaku pengasuh

Santri fokus dan memperhatikan guru ketika guru menyajikan suatu hal. Karena jika kita fokus maka semakin mengerti juga kita terhadap apa yang disampaikan guru karena salah satu karakteristik ilmu pengetahuan adalah

bahwa kita belajar lebih banyak kita mendengar tentang hal itu maka semakin paham.

c. Selalu melaksanakan perintah guru

Lalu demikian terpancar sewaktu guru memerintahkan santri untuk menyiapkan makanan untuk berbagi takjil serta membersihkan majelis, tindakan itu dilakukan. Setiap santri mengikuti instruksi guru tentang apa saja yang harus dibersihkan. Guru biasanya menugasi tugas-tugas khusus pada santri khusus, yang langsung menyelesaikannya dan melaporkan temuan-temuan itu sebelum guru meminta hasil temuannya.



Gambar 3 Mempersiapkan makanan yang hendak dibagikan pada bulan ramadhan serta membersihkan majeli.

d. Mengerjakan pekerjaan yang membuat guru puas

Seorang guru merasa puas ketika para santri melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai santri, yang mencakup mengajar dan sholat berjamaah dan lain lain. Juga menyenangkan untuk dapat melaksanakan tugas-tugas dan fungsi-fungsi vital dengan inisiatif mereka sendiri.

Karakteristik lain dari sikap dan pola pikir ini adalah santri memiliki kemampuan kreatif untuk memajukan sektor ekonomi dasar seperti pertanian, perikanan, dan kebersihan. Santri mulai dengan konsep podcast untuk mempromosikan ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemampuannya. Pengurus pesnatreng mengorganisasi segala sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran untuk departemen pendidikan.



Gambar 4 Melaksanakan tahlil bersama sebelum sesi maudhohasanah

e. Menjaga nama baik guru dan keluarganya

Berusahalah untuk mempertahankan reputasi baik guru dan keluarganya dengan menunjukkan perhatian terhadap orang lain dan bersikap sopan. Orang-orang akan menghargai santri di bawah asuhan gurunya dan akan memiliki pandangan yang baik sebagai hasilnya.

B. Nilai-Nilai Filosofi Sikap *Ta'dzim* di Pondok Pesantren Al Madaniyyah (Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler)

Makna merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari semantik dan selalu hadir dari apa yang kita bahasakan. Pengertian makna sendiri sangatlah universal. Mansor Pateda berpendapat istilah makna merupakan katadan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu pada tuturan maupun kalimat.¹³⁹ Ulman mengemukakan bahwa istilah makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian makna sebagai konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Dalam kamus Linguistik, pengertian makna dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Maksud Pembicaraan
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok

¹³⁹ Sarnia, *polisme dalam Bahasa muna*, Jakarta: Jurnal humanika Desember 2015, No. 15, Vol, h 3

3. Hubungan dalam arti kesetaraan dan tidak setara antara bahasa dengan segala hal yang ditunjukkannya
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Brow berpendapat bahwa setiap makna bisa dikenali dengan melihat relasi atau bahasa yang digunakan dalam proses yang terdapat dalam sebuah tradisi, budaya, dan sikap. Keberagaman makna dalam suatu kalimat, memberikan suatu penafsiran merupakan upaya melihat suatu makna. Brow lebih memfokuskan menggunakan panca indra, daya pikiran dan akal budi sebagai bentuk upaya menafsir.¹⁴⁰

Segala sesuatu yang berkaitan dengan filsafat atau pemikiran filosofis disebut filosofis. Filosofis biasanya merujuk pada hal-hal yang melibatkan pemikiran yang fundamental dan konseptual, serta perselisihan tentang apa arti sebenarnya dari semua hal. Dengan kata lain, filosofis tidak hanya merujuk pada suatu pandangan hidup atau keyakinan yang mendasar.¹⁴¹

Dalam filsafat, istilah "filosofi" sering digunakan untuk menggambarkan ide, argumen, atau perspektif yang bersifat abstrak dan spekulatif. Misalnya, konsep seperti kebaikan, kebebasan, kebenaran, dan keindahan dapat dianggap memiliki dimensi filosofis karena konsep-konsep ini melibatkan pemikiran mendalam dan perdebatan filsafat yang mendalam.¹⁴² Namun, filosofis juga bisa diimplementasikan secara lebih universal untuk menjelaskan suatu hal yang melibatkan refleksi dan pemikiran yang esensial.

Filosofi didefinisikan sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang sesuatu. Dalam upaya untuk memahami fenomena, seseorang harus tetap tertuju pada objek dan menggunakan alat persepsinya untuk mendapatkan pemahaman visual yang lengkap. Oleh karena itu, makna filosofis berasal dari pemahaman manusia tentang cara menilai secara rasional sesuatu.¹⁴³

Salah satu bidang filsafat yang disebut fenomenologi berfokus pada hal-hal yang terjadi pada orang-orang di sekitarnya. Max Scheler, seorang filosof abad ke-19 kelahiran Jerman, adalah salah satu tokoh menonjol dalam diskursus

¹⁴⁰ Jazilaturrahmah, *Makna Filosofis Tradisi Among di Dusun Talang Renah Kecamatan Tebo Ilir*, Skripsi Jambi: FUSA UIN STS, 2018, h. 9

¹⁴¹ Epdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, h. 13.

¹⁴² Asmoro Ahmad, *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009, h. 1

¹⁴³ Alfian Muhammad, *Filsafat Kebudayaan*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2013, h.125.

fenomenologi. Menurutnya, fenomenologi ini digambarkan sebagai suatu sikap dan proses untuk melihat sebuah pengalaman atau realitas yang ada dan menarik kesimpulan darinya tanpa perlu menerapkan logika untuk melakukannya.¹⁴⁴

Sudah tak diragukan, dalam setiap budaya, tradisi, sikap, dan cara hidup, pasti ada. Mirip dengan yang ada di pola sikap *ta'dzim*. *Ta'dzim* adalah sikap yang ingin memuliakan Allah SWT melalui ciptaan-nya dengan menunjukkan perilaku mulia, yang merupakan subjek dari beberapa analisis nilai filosofis.

Nilai dapat didefinisikan sebagai harga, makna, tujuan, pesan, substansi, semangat, atau jiwa yang dinyatakan dan ditunjukkan dalam fakta, ide, atau teori agar memiliki makna. Menurut beberapa perspektif, nilai ialah sekelompok ide atau emosi yang bertujuan untuk mewakili identitas dan memberikan pola tertentu untuk hubungan, perilaku, dan pola pikir dan emosi seseorang. Definisi yang lebih sederhana dari nilai adalah segala sesuatu yang menghasilkan peristiwa.¹⁴⁵

Franz Magnis Suseno mengatakan bahwa untuk memahami nilai-nilai, kita dapat menggunakan praduga atau gagasan kita, yang terdiri dari keinginan (voluntarisme), kesenangan (hedonisme), kepentingan, hal-hal yang diunggulkan (preferensi), dan pada akhirnya berasal dari kemauan akal murni. Banyak jenis nilai yang dapat diklasifikasikan menurut sifat yang berbeda-beda: baik dan jahat, sarana dan tujuan, penampilan dan realitas, subjektivitas dan objektivitas, murni dan campuran, dan aktual dan potensial.¹⁴⁶

Faktor logis dan psikologis mempengaruhi standar pemeriksaan yang dikenal sebagai kriteria nilai. Bagi para hedonis, ukuran nilai adalah jumlah kegembiraan yang dijelaskan oleh individu atau masyarakat. Menurut kaum idealis, standar adalah kumpulan prinsip logistik yang dapat diterima. Resistensi biologis menjadi standar, menurut naturalis.¹⁴⁷

Objektivitas metafisik, objektivitas logis, dan subjektivitas semuanya sangat penting untuk menentukan status nilai metafisik. Subjektivitas menganggap nilai semata-mata berdasarkan pengalaman manusia, dan objektivisme logis berpendapat bahwa nilai memiliki dasar logis atau subsistensi, tidak peduli seberapa diketahui keberadaan mereka. Nilai, seperti

¹⁴⁴ Wahana Paulus, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 36.

¹⁴⁵ Farah Naila, “*Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Rajaban*”, h. 321

¹⁴⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 41.

¹⁴⁷ Abadi, “*Aksiologi*”, h. 192

teisme, harus menjadi komponen aktif dan fundamental dari realitas metafisik menurut objektivisme metafisik. Nilai adalah sesuatu yang sudah ada padanya. Nilai ini juga dipengaruhi oleh sifat-sifatnya yang abstrak, seperti kualitas; bipolar, seperti baik dan buruk, serta benar dan salah; dan hirarkis, seperti nilai kesenangan, vitalitas, iman, dan kesucian.¹⁴⁸

Dalam sebuah diskusi yang berbeda tentang nilai-nilai, Max Scheler berpendapat bahwa intuisi emosional, tidak dianggap pengalaman dengan item yang dievaluasi, adalah apa yang menentukan nilai, dan itulah sebabnya intelektual manusia tidak mampu menentukan nilai. Ia percaya bahwa untuk memperoleh nilai, seseorang harus menghadapi persoalan dari luar; Sebaliknya, seseorang hanya dapat sepenuhnya menyerap nilai-nilai melalui kesanggupan batin seseorang, yang memungkinkan seseorang memahami kehadiran nilai bahkan tanpa adanya kata pengantarnya.¹⁴⁹

Scheler juga menjelaskan bahwa rasa, bukan akal, adalah cara untuk memahami nilai. Nilai adalah sesuatu yang tidak dapat diterima akal. Persepsi sentimental adalah cara untuk mengkomunikasikan nilai. Orang mengetahui nilai melalui intuisi emosionalnya (hati). Hati manusia memiliki konfigurasi penangkap nilai yang sesuai dengan hierarki nilai yang objektif. Oleh karena itu, ia memiliki kemampuan untuk memahami berbagai nilai pada berbagai tingkatan. Semakin kuat kapasitas cinta seseorang, semakin mudah dia menemukan dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang sudah ada dan menemukan nilai-nilai baru.¹⁵⁰

Teori hierarki nilai Max Scheler akan digunakan dalam analisis ini. nilai hierarki yang dibangun oleh Scheler didasarkan pada lima kriteria. Yang pertama adalah durasinya (sifat tahan lama). Nilai yang lebih tahan lama berada pada posisi yang lebih tinggi. Sifat tahan lama nilai dapat dikaitkan dengan nilai itu sendiri dan pembawa nilai. Hal-hal yang lebih tahan lama dan lebih sulit diubah selalu lebih bernilai daripada hal-hal yang sementara, tidak stabil, dan mudah berubah. Nilai yang paling cepat berubah adalah yang terendah, dan nilai yang paling lama adalah nilai yang paling tinggi. Pada dasarnya, nilai segala sesuatu yang dirasakan dan dialami oleh Indra lebih rendah. Cinta, misalnya, tidak akan mudah hilang jika dibandingkan dengan simpati sesama kepada Cinta, sebaliknya, akan bertahan lebih lama, bahkan mungkin lebih besar.¹⁵¹

¹⁴⁸ Abadi, "Aksiologi", h. 193

¹⁴⁹ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 71-72

¹⁵⁰ Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai", h. 94

¹⁵¹ Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai", h. 94

Kedua, Pembagian nilai, atau sifat yang dapat dibagi. Nilai yang lebih tinggi tidak dapat dibagikan kepada orang lain. Nilai yang lebih rendah menunjukkan kemungkinan yang lebih besar untuk disebar, sementara nilai yang lebih tinggi menunjukkan kemungkinan yang lebih kecil. Makanan, misalnya, lebih mudah dibagi-bagi daripada karya seni. Oleh karena itu, nilai materi lebih dapat dibagi daripada nilai yang bukan materi atau abstrak. Kadang-kadang, kenikmatan abstrak lebih berharga daripada kenikmatan fisik atau materi.¹⁵² Nilai kesenangan indrawi secara signifikan berbeda dari nilai estetika karena keduanya dapat dialami oleh banyak orang pada saat yang sama tanpa mengharuskan mereka berbagi benda yang sama. Pada kenyataannya, sejauh mana pengalaman indrawi sangat disayangkan sangat bergantung pada keuntungannya, yang ditentukan oleh jumlah, ukuran, atau luas pembawanya. Karena mereka dapat dimiliki bersama, benda-benda spiritual dapat menyatukan orang, tetapi benda-benda material akan terpecah belah orang dan menimbulkan konflik kepentingan karena harus dimiliki.¹⁵³

Ketiga, nilai lain tidak mempengaruhi sifat. tidak ada korelasi antara dua nilai. Nilai yang lebih tidak bergantung pada nilai lain semakin tinggi pada hierarki nilai. Nilai kehidupan dan kesehatan, misalnya, lebih penting daripada nilai kepuasan sensual. Bagi mereka yang memiliki riwayat hipertensi, rasa daging kambing tidak penting. Jadi, nikmatnya makan tergantung pada apakah itu sesuai dengan kesehatan. Namun, jika dibandingkan dengan kenikmatan yang diberikan oleh kedekatan kita dengan Tuhan, hal itu mungkin tidak memerlukan banyak, tidak memerlukan ketergantungan, atau syarat apa pun. Akibatnya, ketergantungan pada sesuatu yang tidak sebanding dengan nilai ini semakin rendah. Karena nilai kegunaan berfungsi sebagai sarana mencapai nilai kesenangan, nilai kegunaan bergantung pada nilai kesenangan.¹⁵⁴

Keempat, hasil dari suatu nilai atau kepuasan yang diperoleh. Nilai yang lebih rendah akan menghasilkan hasil yang lebih buruk dan kepuasan yang lebih rendah, begitu pula sebaliknya. Misalnya, menjadi orang yang bijaksana dan berpengetahuan akan membuatnya lebih puas secara pribadi daripada hanya merasa kenyang secara fisik setelah makan. Bukan kedalaman kesenangan yang menentukan ketinggian hierarki nilai, tetapi kedalaman kebahagiaan. Kebahagiaan mungkin menyebabkan kesenangan, tetapi kebahagiaan berbeda dari kesenangan. Dengan cara yang sama, keinginan belum tentu merupakan syarat yang diperlukan untuk mencapai kebahagiaan.

¹⁵² Farah Naila, “Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Rajaban”, h. 323.

¹⁵³ Jirzanah, “Aktualisasi Pemahaman Nilai”, h. 95.

¹⁵⁴ Farah, “Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Rajaban”, h. 323

Kebahagiaan adalah perasaan emosional yang santai yang dikelilingi oleh hal-hal penting.¹⁵⁵

Kelima, relativitas nilai memiliki sifat yang tidak bergantung pada kenyataan nilai yang lebih absolut lebih tinggi dalam hierarki. Semakin rendah nilainya, semakin tinggi nilai relatifnya. Misalnya, rasa makanan sangat dipengaruhi oleh lidah dan kesehatan tubuh orang yang memakannya. Namun, pengalaman religius dengan yang trasenden tidak dipengaruhi oleh kondisi tubuh individu tersebut.¹⁵⁶ Nilai tidak tergantung pada sifat pembawa nilai, tetapi berkaitan dengan substansi nilai itu sendiri. Skala relativitas antara objek berbeda berbeda. Bagaimana seseorang menganggap sesuatu menyenangkan memengaruhi perasaan sensitifnya akan menentukan nilainya. Ada nilai untuk memenuhi kebutuhan emosional murni, seperti cinta dan preferensi, yang tidak terkait dengan sensasi dan keinginan hidup. Hierarki nilai mengacu pada nilai dalam bentuknya yang paling murni, yang tidak bergantung pada subjektivitas karakter pembawanya. Oleh karena itu, relativitas pembawa nilai dan relativitas hierarkis nilai adalah dua jenis relativitas.¹⁵⁷

Berdasarkan penjelasan teori di atas, peneliti akan menganalisis nilai-nilai filosofi yang berkaitan dengan sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah. Berikut adalah analisis peneliti terhadap nilai-nilai tersebut, dimulai dari yang terendah hingga yang tertinggi:

1. Nilai Kesenangan

Nilai-nilai kesenangan dan kesusahan, kenikmatan dan kepedihan, kenyamanan dan kegelisahan, dan kebahagiaan dan dukacita adalah yang paling rendah. Perasaan indrawi seperti nikmat, sakit, senang, dan pedih berhubungan dengan nilai ini. Berdasarkan pengamat atau induksi (pengalaman empiris), rumusan bahwa kesenangan lebih disukai dan dipilih daripada ketidaksesenangan didasarkan pada apriori.¹⁵⁸

Dalam pandangan filsafat, nilai kesenangan ini juga dapat dikaitkan dengan hedonisme, aliran etika yang berpendapat bahwa manusia secara alami selalu mengejar kenikmatan, yang disebut *hedone* dalam bahasa Yunani, dan bahwa usaha ini secara negatif terungkap dalam sikap menghindari rasa sakit dan secara positif dalam sikap mengejar apa saja yang dapat menimbulkan rasa kesenangan.¹⁵⁹

¹⁵⁵ Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai", h. 95.

¹⁵⁶ Farah, "Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi *Rajaban*", h. 323

¹⁵⁷ Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai", h. 95

¹⁵⁸ Wahana, "Nilai Etika Aksiologis Max Scheler", h. 60.

¹⁵⁹ Wahana, "Menerapkan Etika Nilai Max Scheler", h. 192

Kesenangan sendiri seperti apa yang dikatakan Oliver Leaman ialah kesenangan yang terpancar dari hubungan mistik antara ruh yang bebas dengan realitas Mutlak.¹⁶⁰ Strata demikian sangatlah jelas sebagai strata kesenangan yang lebih tinggi daripada apa yang dapat dicapai dengan akal. Melalui bahasan demikian Ibn Miskawaih juga terpengaruh oleh pemikiran Aristoteles, menurutnya bahwa sesuatu yang paling menyenangkan manusia adalah filsafat atau perenungan hal-hal abadi dan Ilahi.¹⁶¹

Peneliti menemukan adanya kepuasan mengenai sikap *ta'dzim*. Ketika para santri merasa nyaman, senang, dan semangat untuk mengambil berkah dalam melaksanakan sikap *ta'dzim*, itulah sumber kesenangan. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa sikap *ta'dzim* itu bukan hanya tentang motif keilahan semata karena banyak para santri melaksanakan sikap *ta'dzim* seperti berebutan untuk memakan makanan bekas guru.

Nilai filosofis dan sejarah yang terkandung dalam pelaksanaan sikap *ta'dzim*, seperti kisah Rasulullah SAW dengan Sayyidina Ali yang dengan antusiasnya Sayyidina Ali memakan makanan yang sudah disediakan Rasulullah SAW, bahkan dengan sikap demikian dari keduanya pun saling tercermin tawa dan kebahagiaan ketika Sayyidina Ali menghabiskan makanan dan menaruh kulit makanan itu di depan Rasulullah SAW, dari situ Rasulullah SAW pun tertawa bersama dengan sayyidina Ali dan para sahabat.¹⁶²

Perasaan senang juga tercermin ketika sang guru, mengandalkan santri dalam setiap hal yang, itu terbukti dengan sikap yang selalu sedia bahkan untuk suatu tugas yang menurut orang lain sangat sulit, santri sangat antusias menerimanya, terlebih jika ia mendapat amanah untuk mengajar santri yang lebih kecil. Juga ketika guru membagikan makanan kepada santri, sehingga santri berebut untuk mendapat makanan yang diberikan guru.

Kesenangan berinteraksi dengan emosi perseptual, seperti yang terjadi saat masak dan makan bersama dengan guru. Hal demikian selain terdapat unsur keberkahan terlebih juga menunjukkan kedekatan sang guru dengan santri. Situasi ini memungkinkan guru dan santri untuk memiliki hubungan yang erat. Ini adalah nilai kesenangan atau kenikmatan. Ketika seseorang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi membantu guru dengan rasa sikap *ta'dzim* yang dijalankan dengan baik, mereka merasa senang. Rasa senang ini juga memiliki nilai guna karena terkait dengan sensasi kepuasan dan manfaat yang

¹⁶⁰ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, h. 114-115.

¹⁶¹ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 33.

¹⁶² HR. Imam Bukhari

terkait dengan pelaksanaan sikap *ta'dzim*. Menurut Max Scheler, kesenangan, atau kenikmatan, juga mencakup nilai teknis dan simbol.¹⁶³

2. Nilai Vitalitas

Nilai vitalitas adalah nilai-nilai yang menempati posisi sentral dalam kehidupan, seperti kesehatan, kebugaran badan, dan kesejahteraan umum. Nilai vitalitas termasuk nilai kesehatan dan kesejahteraan.¹⁶⁴ Bahkan hal demikian sudah menjadi nilai dari pondok pesantren Al Madaniyyah sendiri yaitu seperti; *bagja, raharja, kalayan waluyan* yang memiliki arti bahagia, sejahtera, diiringi sehat. Bagi para santri yang senantiasa melaksanakan sikap *ta'dzim* tentu saja akan merasakan suatu perasaan bahagia, sejahtera, sehat, dan keberkahan Allah SWT selalu mengiringinya.

Bahkan di Al Madaniyyah sendiri ada suatu bentuk tindakan yang disarankan oleh guru yaitu santri disarankan mandi sebelum adzan subuh, karena dengan laku demikian metabolisme tubuh dan imunitas akan semakin kuat, tidak mudah untuk sakit, serta dengan ikhtiar demikian semoga Allah SWT melimpahkan kasih sayang-Nya.

Hal lain dalam kebugaran dan kesejahteraan pun tercermin ketika para santri disanrkan oleh guru untuk menyiapkan makanan yang dihidangkan untuk perayaan maulid, dan itu menjadi simbol ketika makanan itu dihidangkan dan bukan sekedar makanan biasa akan tetapi mewah dan sehat. Karena yang selalu diajarkan oleh pengasuh Al Madaniyyah yaitu selalu bersikap lah seperti apa yang dicita-citakan oleh santri, dengan tujuan semoga Allah SWT melimpahkan rezeki yang luas dan berkah. Karena semua sikap itu sebagai tanda bahwa segala kelimpahan yang didapat adalah kasih sayang Allah SWT kepada manusia.

Selain itu, *ta'dzim* juga merupakan upaya untuk menghormati para guru dan ulama serta masyarakat luas, dan setiap upaya santri dilakukan dengan tujuan untuk kesejahteraan dan kebaikan.

3. Nilai Spiritual

Nilai-nilai spiritual yang tidak dipengaruhi oleh fisik atau lingkungan ada tiga nilai spiritual: nilai estetika (indah atau tidak indah); nilai kebenaran (benar atau salah; adil atau tidak adil); dan nilai pengetahuan murni, yang merupakan konsep yang ditemukan dalam filsafat. Sistem nilai ini juga berasal

¹⁶³ Marista Christina Shally Kabelen, "Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta dalam Perspektif Max Scheler", *Jurnal Desain*, Vol. 04, No. 03, Mei 2017, h. 258.

¹⁶⁴ Kabelen, "Fenomenologi Nilai", h. 258

dari nilai estetika, budaya, dan nilai-nilai lainnya.¹⁶⁵ Suatu kebajikan yang tidak berhubungan dengan dunia jasmani atau alam adalah nilai spiritual. Ada tiga nilai utama dalam nilai spiritual. Nilai pertama adalah nilai estetika, yang terhubung dengan keindahan dan terlihat dalam sikap *ta'dzim* dalam berbagai konteks.

Seperti halnya ketika santri mencium tangan guru, bukan hanya sekedar mencium biasa melainkan membolak-balikkan telapak tangan guru, yang dipercayai memiliki keberkahan dalam bagian telapak tangan, juga seperti ketika guru menyuruh santri untuk berpakaian rapih dengan menggunakan kemeja, sarung, serta dibaluti minyak wangi yang harum, dan menggunakan iket kepala yang khas. Hal seperti itu bukan hanya untuk terlihat indah secara luar melainkan indah dari dalam.

Kedua, nilai kebenaran; nilai yang memiliki kaitan dengan suatu kebenaran sari suatu hal, yang mana dalam sikap *ta'dzim* ini seperti apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW: “*Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya*,”¹⁶⁶ Hal yang sama juga dilakukan oleh Rasulullah SAW pada saat pemboikotannya yang dimana ketika beliau mengajarkan hal yang salah maka kalimat Bismillah yang beliau tulis akan habis dimakan oleh rayap, namun ternyata tidak melainkan yang dimakan rayap ialah apa yang dituliskan oleh para pembesar quraisy. Selain itu, nilai benar-salah merupakan dasar bagi gagasan tatanan hukum objektif yang tidak terpengaruh oleh negara, komunitas, dan undang-undang. Dilihat dari perspektif Scheler tentang sikap *ta'dzim* pada kedua kegiatan tersebut, jelas bahwa aspek nilai spiritual terkandung dalam sikap setiap elemen pelaku *ta'dzim*, serta inti dari sikap *ta'dzim*, yaitu mengikuti ajaran Allah dan RasulNya.¹⁶⁷ *Ketiga*, nilai pengetahuan murni yang berasal dari filsafat ditemukan dalam sikap *ta'dzim*. Ada nilai filosofis dalam sikap demikian, seperti saat tidak berbicara ketika guru sedang menjelaskan sesuatu baik itu kajian mengenai alasan-alasan tentang santri harus melaksanakan sikap *ta'dzim* maupun kajian lain. Karena ketika santri sungguh-sungguh menyimak bukan hanya mengetahui dasar filosofis dan argumentasi *ta'dzim* semata melainkan sudah mampu secara otomatis untuk melaksanakan *ta'dzim* dalam setiap lini kehidupan.

4. Nilai Keilahian

Nilai-nilai keilahian itu selalu muncul baik yang profan maupun sakral seperti, pengorbanan, dan peribadatan. Karena memiliki relativitas terendah, nilai tertinggi atau nilai divinalitas adalah nilai mutlak. Scheler menyatakan

¹⁶⁵ Kabelen, “Fenomenologi Nilai”, h. 258.

¹⁶⁶ HR Bukhari: 6035, Muslim: 2321, Ahmad: 6505

¹⁶⁷ Kabelen, “Fenomenologi Nilai”, h. 259.

bahwa nilai mutlak sebuah emosi adalah wajar, seperti tindakan keinginan dan cinta atau perasaan kebahagiaan atau optimisme yang sepenuhnya bergantung pada keberuntungan dan kemalangan. Hakikat eksistensi adalah mutlak dan tidak ada perasaan untuk dilihat.

Max Scheler dalam hal ini memiliki pandangan bahwa nilai keilahian merupakan bentuk dari nilai yang absolut. Nilai tertinggi dalam pelaksanaan sikap *ta'dzim* jelas ini merupakan nilai keilahian yang ditemukan dalam sikap *ta'dzim* sebagai *washilah* dan penyembahan kepada Allah SWT. Ini bermula dari pemahaman bahwa karena sikap *ta'dzim* dianggap sebagai suatu bentuk kesadaran akan Allah SWT sebagai entitas yang mutlak, karena ketika seorang santri mampu melaksanakan sikap *ta'dzim* maka amal-amal baik yang lain pun sudah pasti mampu dilakukannya seperti; bersedekah, bersholaawat, berdzikir, dan lainnya. Dalam pelaksanaan sikap *ta'dzim* tersebut, objek mutlak adalah Allah SWT karena nilai keilahian mengutamakan kepercayaan kepada Allah SWT dan guru yang mengajarkan ilmu Allah sebagai *washilah*nya.

Nilai keilahian ini berasal dari keyakinan bahwa keberadaan Allah SWT. adalah yang paling penting, dan bahwa objek utama dari segala laku adalah Allah SWT. Beribadah kepada Allah SWT adalah cara terbaik untuk mengungkapkan rasa syukur. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW; *"Siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, maka dia tidak bersyukur kepada Allah SWT."*¹⁶⁸

Nilai keilahian ini terlihat jelas dalam sikap *ta'dzim*, di mana doa yang dipanjatkan guru selalu disertakan dalam laku *ta'dzim* santri. Selain berdoa yang dipanjatkan oleh guru, rasa syukur ditunjukkan yang tercermin oleh santri juga tersirat ketika memiliki kesempatan untuk membahagiakan guru. Menginfakkan tenaga kepada guru, merupakan suatu tindakan yang sangat diajarkan dalam Islam, karena di dalamnya memiliki keberkahan dan *rahmat* yang melimpah.

Nilai-nilai ini juga terkait dengan teknis-teknis dalam sikap *ta'dzim*, baik itu memijat kaki guru atau memasak makanan untuk guru. Teknis-teknis ini menunjukkan hubungan antara manusia, alam, lingkungan dan Allah SWT. Hal demikian terpancar dalam teknis-teknis sikap *ta'dzim* sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Jurjawi: "Sesungguhnya pelajaran dari disyari'atkannya hibah (memberikan sesuatu kepada orang lain) itu sangat besar sekali. Karena dapat menghilangkan sifat dengki dan hasud, serta memupuk rasa cinta kasih

¹⁶⁸ HR. Tirmidzi

dalam hati. Ia juga memastikan kemuliaan akhlak, kesucian anggota bada, sifat yang agung, keutamaan serta kemuliaan yang sangat luhur”¹⁶⁹.

Sebab demikian, jelas bahwa *ta'dzim* adalah suatu sikap turun temurun yang memiliki nilai. Menurut filsafat nilai Max Scheler, nilai keilahian adalah inti dari sikap *ta'dzim* ini. Nilai kesucian ini ditunjukkan dalam ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT melalui guru sebagai pengajar ilmuNya, yang merupakan manifestasi nilai yang paling tinggi.



¹⁶⁹ Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 124.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang terkait dengan nilai-nilai filosofi sikap *ta'dzim* dalam lingkup pesantren al madaniyyah, dapat diambil kesimpulan antara lain;

1. Sikap *ta'dzim* adalah sikap yang dilestarikan di setiap pondok pesantren, tak terkecuali pondok pesantren al madaniyyah. *Ta'dzim* merupakan syarat utama yang harus dimiliki santri pondok pesantren Al Madaniyyah sebelum menimba ilmu-ilmu lain karena karena *ta'dzim* merupakan salah satu indikasi kesungguh-sungguhan santri untuk belajar, dan di dalamnya memiliki proses yang sangat dinamis. *Ta'dzim* tidak hanya dikhaskan pada sosoknya melainkan predikatnya sebagai penerus ilmu Allah dan RasulNya. Adapun secara teknis sikap *ta'dzim* memiliki banyak variable terkhusus di pondok pesantren al madaniyyah, adapun dari beberapa variabel peneliti mengambil sikap diantaranya seperti; melaksanakan perintah guru, mendengarkan guru ketika sedang mengajar, membuat guru senang, menjaga nama baik guru dan keluarganya.
2. Nilai-nilai dalam sikap *ta'dzim* yang meminjam teori hierarki nilai dari Max Scheler yaitu; nilai kesenangan. Nilai kesenangan dapat tercermin ketika para santri berbondong-bondong bahkan saling berebut untuk memakan makanan sisa gurunya, *kedua*, nilai vitalitas. Yang terletak pada kepatuhan dan ketersediaan pada sikap tersebut. *Ketiga*, nilai spiritual. Nilai-nilai estetika yang tidak bergantung pada *lahiriah* dalam hal demikian terlihat pada busana yang digunakan santri seperti memakai iket kepala candra sumirat, nilai dari pengetahuan murni pun terlihat pada Al-qur'an dan hadits-hadits Rasulullah SAW yang menjadi acuan keharusan seorang santri melaksanakan sikap *ta'dzim* juga makna filosofisnya. *Keempat*, nilai keilahan, yang tersingkap ketika seorang santri menginfakkan tenaganya untuk guru baik itu dengan memijat kaki guru, memasak makanan untuk guru, karena hal demikian merupakan bentuk upaya rasa syukur dan terima kasih seorang santri. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW; "*siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, dia tidak bersyukur kepada Allah SWT*", hal ini

menandakan adanya nilai keilahian dalam kepatuhan dan *ta'dzim* kepada guru.

B. Saran

Peneliti mengharapkan sikap *ta'dzim* di pondok pesantren al madaniyyah akan selalu eksis karena hal seperti ini merupakan ajaran agama yang patut kita jaga. Serta peneliti mengharapkan dari penelitian ini bagi pembaca menjadi sumbangsih informasi tentang sikap *ta'dzim* dan hal lain di dalamnya yang dapat menjadi wawasan dalam khazanah tradisi pesantren.

Peneliti dengan tulus meminta maaf kepada para pembaca atas kekurangan apa pun dalam gaya penulisan dan isi penelitian, serta peneliti menyambut baik kritik serta saran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Totok Wahyu. "Aksiologi: Antara Etika, Moral dan Estetika". *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*. Vol. 4, No. 2, (Maret 2016): 187-204.
- Abdul Hakim, "Filsafat Etika Ibn Miskawaih," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2016): 135, <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.727>.
- Afifudin Al-Hadiq, "*Pembentukan Sikap Ta'dzim Santri Kepada Kyai Melalui Pengajian Kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren al-Barokah*,"
- Alfan Muhammad, *Filsafat Kebudayaan*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2013, h.125.
- Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).
- Andriani, Durri. Dkk. *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2014.
- Latipah, Eva. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Grass Media. 2012.
- Asmoro Ahmad, *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009, h. 1
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Bertens, K. *Pengantar Etika Bisnis*. Jakarta: Gramedia, 2000
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. Jakarta: PT. Gramedia. 1983.
- Etika. Jakarta: Rajawa Pers. 2007.
- Bekker, Anton. Zubair, Charis Ahmad. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Buseri, Kamrani. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenology dan Strategi Pendidikannya*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Creswell jhon W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Ketiga, 2009.
- Elvia Siskha Sari et al., "Filsafat Nilai Moral dalam Pandangan Islam," *El-Afkar* 11, no. 2 (2022).

Epdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, h. 13.

Hamid Pratlima, *Metode penelitian kualitatif*, (Alfabeta: cv, 2011)

<https://banten.nu.or.id/ubudiyyah/mengapa-rasulullah-diutus-JSP1S>

Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 6. Jilid 2. Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), 23.

Jazilaturrahmah, *Makna Filosofis Tradisi Among Among di Dusun Talang Renah Kecamatan Tebo Ilir*, Skripsi Jambi: FUSA UIN STS, 2018, h. 9

Jamal, Ma'mur Asmani *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan & Menjaga NKRI*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016)

Jirzanah. *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*. (Jurnal Filsafat Vol. 18, Nomor 1, April). 2008

Louis O. Kattsoff. *Element of Phylosophy*, alih bahasa Soejono Soemargono "Pengantar Filsafat", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996).

Malik Abdul, Sudrajat Ajat, Hanum Fafida, *Kultur Pendidikan Pesantren Radikalisme* (IAIN Mataram, Universitas Negeri Yogyakarta, Desember 2016)

Marista Christina Shally Kabelen, "Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta Dalam Perspektif Max Scheler", Jurnal Kelurahanin, Vol. 04, Nomor 03, Mei 2017, h. 251.

M.Burhan Bugih, *Penelitian kualitatif*, (Jakarta: Kencana, cet-5 2011)

Meleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
Louis O. Kattsoff. *Element of Phylosophy*, alih bahasa Soejono Soemargono "Pengantar Filsafat" (Yogyakarta: Tiara Wac (Jirzanah n.d.) (Jirzanah n.d.)ana, 1996)

Michael Hannon dan James Nguyen, "Understanding philosophy," *Inquiry (United Kingdom)*, 2022, <https://doi.org/10.1080/0020174X.2022.2146186>..

Muzairi. Dkk. *Metodologi Peneltian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press. 2014.

Monks, F.J.- A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press ,2002), 45.

Mohamad Taozan Skripsi “*Makna Ngaji Rasa Dalam Membentuk Nilai Moralitas Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi segandu Indramayu* (Analisis Max Scheler)” (Cirebon: Iain Syekh Nurjati Cirebon, 2023)

Naila Farah, “Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Rajaban di Kesultanan Kanoman Cirebon”, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 16, No. 2, Oktober 2018.

Nashori, Fuad & Mucharam, R D. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Hal: 78-82

Permono, R. *Konsep Nilai Max Scheler*.
<https://www.neliti.com/publications/228412/konsep-nilai-menurut-max-scheler>. Wahana, Paulus. *Nilai Etika Aksiologis Max Secheler*. Yogyakarta: Kanisius. 2004

Rev Fr Dennis dan M Edralin, “*PHENOMENOLOGY OF THE HUMAN PERSON AND HIERARCHY OF VALUES IN PHILOSOPHY OF MAX SCHELER*,” n.d.

Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, alih bahasa Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Sarnia, *polisme dalam Bahasa muna*, Jakarta: Jurnal humanika Desember 2015, No. 15, Vol, h 3

Scheler, Max. *Formalism in Ethics and Non-formal Ethics of Values (A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism)*. Evanston: North western University Press, 1973

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuanntitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013)

Suseno, Franz Magnis. *12 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Suhartono Irwan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996

Sobur, Alex. *Kamus Besar Filsafat, Refleksi, Tokoh, dan Pemikiran*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017.

Sulistiyo-Basuki. *Motode Penelitian*. Jakarta: Penaku. 2010.

Syarif Zainuddin, Jurnal “*Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri*” Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1 (Pamekasan: STAIN Pamekasan: 12 September 2023).

Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty, 2007.

Wahana, Paulus, *Nilai Etika Aksiologis Max Secheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004)



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran Keterangan



YAYASAN FUTUHAT AL MADANIYYAH AL IHSANIYYAH
AKTA NOTARIS: SRI ANAH, SILM.Kn No 01 Tanggal 1 April 2020
PONDOK PESANTREN AL MADANIYYAH
Jl. Ki Bagus Rangin (Perapatan – Susukan)
Blok Budur Sura RT/RW 001/002 Desa Budur Kec.Ciwaringin Kab.Cirebon - 45167

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 01.003/PPAMAI/VI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohamad Maulana Aprila Pasha
Jabatan : Ketua Pondok Pesantren
Alamat : Jl Ki Bagus Rangin Blok Budur Sura RT/RW 001/002 Desa Budur Kec.
Ciwaringin, Kab. Cirebon - 45167

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhamad Safiq
Nim : 2008303027
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam, Iain Syekh Nurjati Cirebon

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Al Madaniyyah terhitung mulai dari 23 Januari sampai dengan 31 Maret 2024 dengan fokus penelitian mengenai Nilai-Nilai Filosofi Sikap *Ta'dzim* untuk keperluan tugas Skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Filosofi Sikap *Ta'dzim* Dalam Lingkup Pondok Pesantren Al Madaniyyah Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon (Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler)"

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya, atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

Ditetapkan di : Cirebon
Pada tanggal : 31 Maret 2024
Ketua Pondok

MOHAMAD MAULANA APRILA PASHA

B. Lampiran Transkrip Hasil Wawancara

Hari Tanggal : Selasa 19 Maret 2024

Jam : 19.21

Tempat : Majelis Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Informan : Aang Ihsan

P : Apakah pelaksanaan sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah itu sama dengan pondok lain.

I : Penerapan dalam pelaksanaan sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah sendiri tidak kaku, karena hal seperti demikian harus dipahami secara substansial, kita bisa berbeda dalam penerapannya namun tetap sama dalam substansi, di Al Madaniyyah sendiri kita seorang santri berjalan mendahului guru sah-sah saja apabila seorang guru itu mengizinkannya, bahkan makan pada satu wadah yang sama pun tidak menjadi masalah, *ta'dzim* itu dimulai pada hati, ketika seorang santri mampu mengagungkan atau *ta'dzim* pada wilayah hati, maka pada wilayah permukaan bukan menjadi persoalan bahkan akan mengikuti.

P : Apakah sikap *ta'dzim* ini merupakan bentuk dari tindakan feodalisme.

I : *Ta'dzim* sendiri sangatlah berbeda dengan feodalisme yang sering digaungkan oleh kaum barat, karena motif *ta'dzim* sendiri itu adalah berusaha untuk mengagungkan semaksimal mungkin ilmu Allah melalui para pembawa ilmu-ilmu Allah, kalau feodalisme itu menjadi penjilat bukan karena menginginkan ridha Allah melainkan kekuasaan, harta, dan jabatan sedangkan para santri tunduk dan patuh tidak ada motif lain kecuali hanya karena Allah semata.

P : Apa nilai filosofi sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah.

I : Nilai yang terkandung dalam sikap *ta'dzim* khususnya di al madaniyyah, ialah berusaha untuk bersikap rendah hati baik terhadap orang yang mengajarkan ilmu maupun ilmu itu sendiri, karena dengan kita mampu rendah

hati maka segala kemudahan dan keberkahan hidup yang kita inginkan akan didapat serta juga itu membuktikan kesungguh-sungguhan kita dalam menjalani hidup, bahkan seorang ulama terkenal seperti imam Al Ghazali pun bersikap rendah hati ketika dihadapan orang lebih tahu, padahal Al Ghazali pada saat itu dia seorang guru besar di madrasah Nizhamiyyah tapi dengan kerendahan hatinya dia belajar kepada tukang sol sepatu, dan mematuhi apa yang disuruh oleh tukang sol sepatu kepada Al Ghazali.

Hari Tanggal : Selasa 19 Maret 2024
Jam : 22.07
Tempat : Majelis Pondok Pesantren Al Madaniyyah
Informan : Ustadz Maulana

P : Apa yang dimaksud *ta'dzim*.

I : *Ta'dzim* sendiri bukanlah suatu yang tabu bagi para santri karena sikap demikian adalah dasar pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran-pembelajaran yang lain, karena sepintar apapun seorang santri jika tidak dibarengi dengan sikap *ta'dzim* maka hal tersebut menjadi nol besar.

P : Bagaimana pelaksanaan sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah.

I : Penerapan sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah kurang lebih sama seperti pada pondok pesantren pada umumnya seperti: mencium tangan guru, tidak membelakangi guru, tidak berbicara dengan nada tinggi, dan lain-lain. Hal demikian sudah menjadi syarat umum bagi seorang santri ketika ingin berhasil dalam pembelajaran karena yang didapat santri bukan hanya semata-mata mengoleksi pengetahuan juga tentang penerapan dan keberkahan terhadap ilmu yang ia pelajari ketika semasa di pesantren, banyak dari santri melanggar hal demikian dan memutuskan untuk keluar dari pesantren dan cerminan-cerminan adab kepesantrenannya menjadi suatu hal yang nihil.

P : Apa tujuan dari sikap *ta'dzim*.

I : Saya selaku ketua pondok pesantren Al Madaniyyah dalam menerapkan sikap *ta'dzim* pada santri kami dengan sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang dan sifat santri. Kemudian penekanan dalam kurikulum pondok pesantren yang bertujuan menekankan sikap dan akhlak seorang santri, dengan menggunakan kitab-kitab kuning seperti kitab talim wal muta'alim, nashoihiul ibad dan masih banyak lagi. Dengan begitu tujuan dan harapan bahwa santri dapat mempratekannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di pondok ilmu yang telah diperoleh dari kitab kitab kuning yang telah dipelajari, sehingga para santri tidak hanya memahami secara teori saja tapi bisa langsung mempraktekannya. Kemudian kami juga sering memberikan kisah-kisah inspiratis tetantang keutamaan sikap *ta'dzim* santri, seperti kisah para sahabat kepada Rasulullah SAW.

P : Bagaimana nilai sikap *ta'dzim*.

I : Nilai yang terkandung pada sikap *ta'dzim* sangatlah luas, karena apa, dengan kita melaksanakan sikap *ta'dzim* kita sangatlah teratur menjalani kehidupan, karena kita bertindak bukan hanya dengan nafsu intelektual semata laku spiritual, yang dengan itu kita menjadikan segala harapan baik sece ra duniawi maupun akhirat insyaAllah pasti terkabul.

Hari Tanggal : Kamis 21 Maret 2024

Jam : 18.20

Tempat : Majelis Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Informan : Kang Tofik

P : Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Al Madaniyyah.

I : Jauh sebelum Al Madaniyyah menjadi pondok pesantren, semua bermula dari Aang Ihsan selaku pengasuh dari Al Madaniyyah mengadakan ngaji kitab kuning di masjid, adanya pengajian ini merupakan jawaban dari antusiasme pemuda, untuk belajar ilmu agama, dan belajar menjadi pribadi muslim yang utuh. Antusiasme dari pemuda sendiri tidak berfokus pada materi apa yang menjadi kajian, tetapi pembawaan dari Aang Ihsan lah yang menarik minat anak muda untuk sedikit-sedikit belajar ilmu agama, dikarenakan

dengan pembawaan yang aktual dengan kehidupan remaja, dan dengan penyebutan Aang lah tidak menjadi sekat antara Aang Ihsan dan remaja, adapun secara bahasa Aang dalam bahasa Cirebon berarti kakak, dan dalam bahasa Sunda khususnya di Cianjur Aang sendiri berarti Ajengan/Kyai.

Bermula dari kebiasaan remaja yang gemar bersholawat dan berkeliling setiap malam jumat untuk mengadakan maulid rutin, Aang Ihsan membaca fenomena tersebut dan turut menjadi pengayom dan pembina bagi remaja-remaja yang pada saat itu tergabung dalam organisasi kepemudaan IRMAS (Ikatan Remaja Masjid) hal ini menjadi titik awal berdirinya pesantren Al Madaniyyah, Aang Ihsan yang memposisikan sebagai seorang kakak mengayom dan membina remaja-remaja tersebut, dikarenakan bagi Aang ini merupakan fenomena yang gemilang terlebih sudah bertahun-tahun tidak adanya kegiatan seperti demikian.

Semenjak itu kegiatan yang awalnya hanya diselenggarakan satu minggu sekali kemudian bertambah menjadi tiga kali dalam seminggu adapun isi dari kegiatannya: mengaji kitab Nashoihul Ibad, Maulid, dan diskusi keagamaan. Kegiatan semakin positif dan terarah karena adanya pembimbing dalam keorganisasian pemuda tersebut.

Dalam proses keberlangsungannya tak jarang mendapati pernyataan negatif dan sentimen dari beberapa pihak, dikarenakan dengan suasana yang kurang kondusif maka Aang Ihsan memutuskan pindah ke tajug Al Hikmah yang tidak jauh dari kediamannya lalu kegiatan ngaji yang biasa dilaksanakan di masjid kini dilanjutkan ke tajug Al Hikmah, dan disambut dengan baik oleh warga setempat, dan kemudian memulai kegiatan keagamaan dengan serius.

Hal demikian tidak membuat Aang Ihsan berhenti dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, bahkan dengan adanya sikap negatif dari beberapa pihak merupakan titik awal berdirinya pesantren Al Madaniyyah, justru dengan perlakuan demikian para remaja justru cenderung mengikuti Aang Ihsan yang menurut para remaja jauh lebih mengerti akan kebutuhan remaja, terlebih yang diajarkan Aang Ihsan bukan hanya ilmu-ilmu normatif keagamaan, bahkan jauh dari itu Aang Ihsan

mengajarkan hal apapun yang menjadi minat para remaja seperti: Ilmu Psikologi, Sosiologi, Filsafat, Pendidikan, dan lain-lain.

Kemudian Aang Ihsan mengadakan diskusi dengan jamaah pengajian untuk membawa pengajian ke ranah yang lebih legal, dan disambut baik oleh para jamaah untuk melegalkan pengajian dan menjadikannya Lembaga pendidikan islam berbasis pesantren.

Usia yang terbilang masih muda pondok pesantren Al Madaniyyah sudah mencetak generasi yang unggul terbukti Al Madaniyyah sudah beberapa kali mengadakan acara khataman Al qur'an dan Kitab, hal seperti demikian merupakan sebuah prestasi yang sangat patut dibanggakan karena dengan segala tantangan yang terbentang, Al Madaniyyah tetap terus teguh pada idealisme yang tidak lepas dari Aang Ihsan selaku guru dan pengasuh pondok pesantren Al Madaniyyah.

P : Apa falsafah yang dipegang oleh Al Madaniyyah

I : Pondok pesantren Al Madaniyyah sendiri memiliki pandangan filosofisnya terhadap kebutuhan serta harapan yang dengan dasar filosofisnya itu menjadi doa bagi santri dan keluarga pondok pesantren Al Madaniyyah. Adapun yang menjadi dasar filosofisnya itu mengambil akar dan kata bahasa sunda seperti *bagja*, *raharja kalayan waluya*.

Bagja merupakan bahasa sunda yang berarti 'bahagia'. Setiap individu santri haruslah memiliki kebahagiaan baik saat belajar atau menuntut ilmu maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Bahagia dalam belajar adalah menikmati menjadi santri yang sedang mencari ilmu. Bahagia juga dalam menjalani hidup, karena nikmat yang Allah SWT berikan haruslah kita syukuri. Bahagia menimbulkan banyak efek positif dalam kehidupan kita. Menjadikan kita diliputi energi positif sebagai bekal menjalani hidup untuk beribadah kepada Allah SWT.

Raharja dalam bahasa indonesia berarti 'makmur sejahtera' atau bisa juga diartikan 'kesejahteraan'. Tanggungjawab seorang santri bukan hanya menyebarkan ilmunya atau

mengamalkan ilmunya lebih dari itu santri harus menjadikan ilmunya supaya bermanfaat bagi dirinya. Ilmu yang dia miliki harus bisa menjadikan santri berdaya. Bisa menjadikannya makmur sejahtera bersama ilmu yang dia miliki. Dan juga menjadi ‘penopang’ dalam menyebarkan ilmu atau dakwahnya.

Kalayan artinya ‘dengan’ atau ‘serta’ sementara *waluya* artinya ‘sehat’ jadi ketika digabungkan keduanya berarti ‘dengan sehat’. Artinya adalah sehat atau waluya itu meliputi bagja atau bahagia juga meliputi rajara atau makmur sejahtera. Di dalam keduanya – bahagia dan makmur sejahtera – diliputi oleh kesehatan. Baik kesehatan jasmani maupun rohani. Sehat itu menjadi unsur yang utama dan penting. Kalau kita sehat baik jasad maupun rohani kita sudah tentu kita akan bahagia. Dan dari itu akan berefek pada produktivitas kita dalam hidup. Kita jadi giat ibadah dan bekerja yang akan menjadikan kita memiliki kesejahteraan. Baik itu kesejahteraan finansial maupun mental.

Falsafah yang dipegang pondok pesantren Al Madaniyyah diharapkan menjadi doa serta harapan untuk keluarga pesantren Al Madaniyyah yang dimana idealisme itu merupakan keinginan bagi setiap manusia, karena dengan kita mengetahui prinsip falsafah kehidupan yang dianut oleh pondok pesantren Al Madaniyyah membuat santri semakin semangat untuk menggapai cita-cita dan impian dalam hidup dan itu semua haruslah disandarkan kepada Allah SWT.

P : Bagaimana nilai sikap *ta’dzim*.

I : *Ta’dzim* merupakan sebuah moral tertinggi yang dimiliki oleh santri, santri dengan berani menyerahkan hidupnya kepada Allah SWT melalui pengabdian kepada guru, hal apa pun yang didapat dengan alasan seperti demikian maka apapun yang menjadi konsekuensinya merupakan sebuah kenikmatan yang tidak bisa terdefinisi secara apapun.

Hari Tanggal : Sabtu 23 Maret 2024
Jam : 20.12
Tempat : Pondok Pesantren Al Madaniyyah
Informan : Kang Reza

P : Kenapa seorang santri harus melaksanakan sikap *ta'dzim*.

I : Secara substansial sikap *ta'dzim* itu tidak hanya dilakukan oleh santri semata, melainkan semua pihak yang terkait dan terlibat dalam menuntut ilmu, karena keta'dziman seseorang itu tidak hanya menempel pada figure nya semata melainkan ajaran dan pengajaran apa yang disampaikan, dan kenapa santri melaksanakan sikap *ta'dzim*, karena seorang santri itu mempelajari bukan hanya bagian luar semata melainkan harus masuk ke dalam inti dari sebuah pengajarannya.

P : Bagaimana dampak yang didapat ketika melaksanakan sikap *ta'dzim*.

I : Secara signifikan seorang santri yang menjalani dan melaksanakan sikap *ta'dzim* memiliki pandangan yang berbeda di masyarakat adapun secara lebih khusus seorang santri yang mampu menerapkan sikap *ta'dzim* dalam kehidupan bermasyarakat antara lain; mampu memposisikan dirinya sebagaimana mestinya, bersikap santun kepada yang lebih tua, serta menghormati kepada sesama dan masih banyak contoh-contoh mulia lainnya.

P : Bagaimana nilai sikap *ta'dzim*.

I : Sikap *ta'dzim* adalah sebuah nilai yang memiliki keagungan tersendiri, salah satunya sebagai bentuk pendidikan karakter, yang dengan ketika seorang santri mampu dan sanggup menjalankan sikap *ta'dzim* maka kesenangan apapun yang diinginkan santri selagi itu halal dan tidak melanggar aturan Allah SWT maka pasti tercapai, karena dengan seorang santri menyenangkan orang lain maka akan disenangkan juga.

Hari Tanggal : Sabtu 23 Maret 2024

Jam : 21.30

Tempat : Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Informan : Marwan

P : Apa yang dimaksud *ta'dzim*.

I : *Ta'dzim* itu kita harus mengagungkan guru, karena guru yang selalu menyibukkan dirinya demi keberhasilan kita selaku santri.

P : Apa saja yang termasuk dalam pelaksanaan sikap *ta'dzim*

I : Di pondok pesantren Al Madaniyyah saya sebagai santri diajarkan untuk selalu bersikap *ta'dzim* terhadap guru dan keluarganya dan serta para ustadz, dan tentu kepada masyarakat sekitar. Misalnya kita sebagai santri harus selalu sendiko dawuh terhadap setiap perintah guru serta keluarganya dan para ustadz seperti ketika diminta untuk roan atau bersih-bersih lingkungan pondok pesantren, terus biasanya bu nyai kan suka minta tolong untuk membuang dan membakar sampah yang sudah menumpuk, membersihkan ndalem, memasang tabung gas. Nah, kita harus siap sedia untuk melaksanakan nya. Adapun yang sering kita selaku santri lakukan duduk dengan tenang saat guru mengajar, membuat guru bangga, menjaga nama baik keluarga guru dan pesantren, dan selalu mengerjakan perintah serta membuat guru puas.

P : Bagaimana nilai sikap *ta'dzim*.

I : *Ta'dzim* menjadi sebuah keharusan untuk seorang santri karena dengan membiasakan sikap *ta'dzim* maka setiap bentuk pengharapan akan tercipta dalam kehidupan sehari-hari seperti keberlimpahan materi, Kesehatan dan segala bentuk pengharapan lainnya.

Hari Tanggal : Sabtu 23 Maret 2024

Jam : 22.00

Tempat : Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Informan : Doddy

P : Bagaimana nilai sikap *ta'dzim*

I : Dalam *ta'dzim* sendiri memiliki sebuah seni tersendiri dalam penghormatan artinya kita tidak semata menghormati seseorang tanpa alasan yang jelas kenapa kita

menghormatinya, keindahan pun tercermin ketika santri mampu untuk *ta'dzim*.

C. Lampiran Dokumentasi



Wawancara Bersama Aang Ihsan



Wawancara Bersama Ustadz Maulana dengan Ustadz Tofik



Wawancara Bersama Kang Reza



Wawancara Bersama Kang Marwan



Wawancara bersama kang Doddy

